Muhammad Ajib, Lc., MA.

10 Persamaan & Perbedaan Antara Madzhab Syafi'iy & Madzhab Hanbali Mengenai Tata Cara Shalat

Daftar Isi

Bab 1 : Mengenal Kitab Fiqih

Salah satu hal yang menarik ketika belajar ilmu fiqih adalah banyaknya rujukan kitab yang bisa dijadikan acuan dalam memahami ilmu fiqih.

Bahkan masing masing madzhab memiliki kitab fiqih khusus yang ditulis oleh para ahlinya secara lengkap dan detail dalam setiap pembahasannya.

Maka dari itu untuk mempelajari dan menguasai fiqih suatu madzhab maka kita harus berkenalan terlebih dahulu dengan kitab-kitab fiqih dari masing masing madzhab.

Dalam buku ini kami khususkan pembahasan mengenai kitab-kitab fiqih madzhab Syafi'iy dan kitab-kitab fiqih madzhab Hanbali saja.

A. Kitab Madzhab Syafi'iy

Madzhab syafi'iy termasuk salah satu madzhab yang kitab fiqihnya lumayan banyak dari segi jumlahnya.

Sejak zaman pendiri madzhab Syafiiy yaitu Imam asy-Syafi'iy (w. 204 H) sampai zaman kita sekarang banyak sekali kitab fiqih yang secara khusus membahas tentang fiqih madzhab Syafi'iy.

Diantara sekian banyaknya kitab tersebut ada kitab yang pembahasannya sangat detail panjang lebar. Model seperti ini dikenal dengan istilah syarah.

Ada juga yang pembahasannya sangat ringkas dan padat sekali. Model seperti ini biasanya disebut dengan matan.

Berikut ini ada beberapa nama kitab fiqih ala madzhab Syafi'iy, diantaranya:

1. Al-Umm
2. Mukhtashar Al-Muzani
3. Al-Hawi Al-Kabir
4. Al-Muhadzdzab
5. Nihayatu Al-Mathlab fi Dirayati Al-Mazhab
6. Al-Wasith fi Al-Mazhab
7. Al-Wajiz fi Fiqhi Al-Imam Asy-Syafii
8. Al-Bayan fi Mazhab Al-Imam Asy-Syafii
9. Al-Aziz Syarah Al-Wajiz
10. Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab
11. Raudhatu At-Thalibin wa Umdatu Al-Muftiin
12. Minhaj Al-Thalibin wa Umdatu Al-Muftiin
13. An-Najmu Al-Wahhaj fi Syarhi Al-Minhaj
14. Kifayatu Al-Akhyar
15. Kanzurraghibin Syarh Minhajutthalibin
16. Asna Al-Mathalib Fii Syarhi Raudhi At-Thalib
17. Fathul Wahhab Bisyarhi Manhaji at-Thullab
18. Al-Minhaj Al-Qawim

19. Tuhfatul Muhtaj
20. Mughni Al-Muhtaj
21. Nihayatu Al-Muhtaj
22. Fathu Al-Muin
23. I’anatu Ath-Thalibin
24. Hasyiatan Qalyubi wa Umairah
25. Hasyiyatu Al-Jamal ala Syarhi Al-Minhaj
26. Hasyiyatu Bujairimi ala Al-Khatib

B. Kitab Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali juga memiliki kitab-kitab fiqih yang lumayan banyak dari segi jumlahnya. Namun jumlahnya tentu tidak sebanyak kitab fiqih madzhab Syafi’iy.

Sejak zaman pendiri madzhab Hanbali yaitu Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) sampai zaman kita sekarang banyak sekali kitab fiqih yang secara khusus membahas tentang fiqih madzhab Hanbali.

Diantara sekian banyaknya kitab tersebut ada kitab yang pembahasannya sangat detail panjang lebar. Model seperti ini dikenal dengan istilah syarah.

Ada juga yang pembahasannya sangat ringkas dan padat sekali. Model seperti ini biasanya disebut dengan matan.

Berikut ini ada beberapa nama kitab fiqih ala madzhab Hanbali, diantaranya:

1. Al-Wasith fi Al-MazhabAl-Mughni

2. Al-Kafi fi Fiqhi Al-Imam Ahmad
3. Umdatu Al-Fiqhi
4. Al-Muharrar fi Al-Fiqhi
5. Asy-Syarhu Al-Kabir ala Mukhtashar Al-Khalil
6. Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah
7. Al-Fatawa Al-Kubra
8. Al-Furu’
9. Syarah Az-Zarkasyi
10. Al-Mubdi’ Syarah Al-Muqni’
11. Al-Inshaf fi Marifati Ar-Rajih min Al-Khilaf
12. Kasysyaf Al-Qinna’
13. Syarah Muntaha Al-Iradat
14. Al-Iqna fi Fiqhi Al-Imam Ahmad

Bab 2 : Mengenal Ulama Ahli Fiqih

Dalam mempelajari ilmu fiqih kita juga harus mengetahui mana ulama yang merupakan representasi dari suatu madzhab dan mana yang bukan. Jangan sampai salah memilih ulama dalam menukil pendapat suatu masalah fiqih.

Misalnya menukil pendapat hanbali tentu kita lebih percaya atau lebih nyaman jika langsung merujuk kepada ulama yang benar benar bermadzhab Hanbali. Bukan merujuk kepada ulama madzhab lain.

Sebab bisa jadi nukilan fiqih madzhab Hanbali yang disebutkan oleh ulama madzhab lain terkadang kurang tepat. Maka kita butuh konfirmasi langsung dari ulama yang benar benar bermadzhab hanbali atas suatu pendapat tersebut.

Nah, berikut ini akan kita paparkan beberapa nama para ulama yang semasa hidupnya dicurahkan untuk menjelaskan ilmu fiqih dari masing-masing madzhab. Kami khususkan pembahasan kali ini mengenal ulama yang bermadzhab Syafiiy dan ulama yang bermadzhab Hanbali saja.

A. Ulama Madzhab Syafi’iy

Ulama madzhab Syafi’iy tentu saja banyak sekali. Namun dari sekian banyaknya ulama madzhab Syafiiy

ada beberapa nama yang sering muncul dalam kitab-kitab fiqih dan juga sering dijadikan acuan dalam menentukan pendapat resmi dalam madzhab Syafiiy.

Dibawah ini kami kumpulkan beberapa nama ulama yang bermadzhab syafi'iy. Sebagian dari mereka juga sangat masyhur dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih dan lain lain.

No.	Nama Ulama	Wafat
1	Imam Syafi'i	204 H
2	Imam Buwaiti	231 H
3	Imam Ibnu Rahwaih	238 H
4	Imam Abu Tsaur	240 H
5	Imam Harmalah	243 H
6	Imam al-Karabisi	248 H
7	Imam Rabi' al-Jaizi	256 H
8	Imam Za'farani	260 H
9	Imam al-Muzani	264 H
10	Imam Rabi' al-Muradi	270 H
11	Imam Abu Hatim ar-Razi	277 H
12	Imam at-Tirmidzi	279 H
13	Imam Ibnu Suraij	306 H
14	Imam at-Thabari	310 H
15	Imam Ibnu Khuzaimah	311 H
16	Imam Ibnu al-Mundzir	319 H
17	Imam al-Asy'ari	320 H
18	Imam Ibnu Abi Hatim	327 H
19	Imam Abu Ishaq al-Marwazi	340 H
20	Imam ad-Daruqutni	385 H
21	Imam al-Isfiroyini	406 H
22	Imam al-Muhamiliy	415 H
23	Imam al-Qaffal al-Marwazi	417 H

24	Imam Abu Ali as-Sanji	430 H
25	Imam al-Juwaini	438 H
26	Imam al-Mawardi	450 H
27	Imam al-Baihaqi	458 H
28	Imam al-Qadhi Husain	462 H
29	Imam al-Khatib al-Baghdadi	463 H
30	Imam asy-Syairazi	476 H
31	Imam Abul Ma’ali al-Juwaini	478 H
32	Imam ar-Ruyani	502 H
33	Imam al-Ghazali	505 H
34	Imam asy-Syasyi al-Qaffal	507 H
35	Imam al-Baghawi	516 H
36	Imam Salim al-Imrani	558 H
37	Imam Ibnu Asakir	571 H
38	Imam Abu Syuja’	593 H
39	Imam Fakhruddin ar-Razi	606 H
40	Imam ar-Rafi’i	623 H
41	Imam Ibnu as-Shalah	643 H
42	Imam al-Izz Ibnu Abdissalam	660 H
43	Imam an-Nawawi	676 H
44	Imam al-Baidhawi	685 H
45	Imam Ibnu Daqiq al-Iid	702 H
46	Imam ad-Dimyati	705 H
47	Imam Ibnu ar-Rif’ah	710 H
48	Imam Ibnu al-Atthar	724 H
49	Imam al-Mizzi	742 H
50	Imam adz-Dzahabi	748 H
51	Imam Taqiyuddin as-Subki	758 H
52	Imam Tajuddin as-Subki	771 H
53	Imam al-Isnawi	772 H
54	Imam Ibnu Katsir	774 H

55	Imam az-Zarkasyi	794 H
56	Imam Ibnul Mulaqqin	804 H
57	Imam al-Hafidz al-Iraqi	806 H
58	Imam ad-Damiri	808 H
59	Imam Taqiyuddin al-Hisni	829 H
60	Imam Ibnul Jazari	833 H
61	Imam Ibnu Raslan	844 H
62	Imam Ibnu Hajar al-Asqalani	852 H
63	Imam as-Sakhawi	902 H
64	Imam as-Suyuti	911 H
65	Imam Syamsuddin al-Ghazzi	918 H
66	Imam Zakaria al-Anshari	926 H
67	Imam Ibnu Hajar al-Haitami	974 H
68	Imam asy-Syirbini	977 H
69	Imam al-Malibari	987 H
70	Imam ar-Ramli	1004 H
71	Imam al-Qalyubi	1068 H
72	Imam al-Bujairimi	1221 H
73	Imam al-Baijuri	1276 H
74	Syaikh ad-Dimyati	1310 H
75	Syaikh Nawawi al-Bantani	1316 H
76	Syaikh al-Ghumrawi	1337 H
77	Syaikh Ahmad Dahlan	1344 H
78	Syaikh Hasyim Asy’ari	1367 H
79	Syaikh Yasin al-Fadani	1410 H
80	Syaikh asy-Sya’rawi	1419 H
81	Syaikh Ahmad Nahrawi	1420 H
82	Syaikh Ramadhan al-Buthi	1434 H
83	Syaikh Wahbah az-Zuhaili	1436 H
84	Syaikh Hasan Hito	-
85	Syaikh Ali Jum’ah	-

Dari sekian banyaknya ulama yang disebutkan diatas ada ulama yang gelarnya sebagai ulama tahqiq. Mereka adalah sebagai berikut:

1. Imam Rofi'i
2. Imam Nawawi
3. Imam Ibnu Hajar Al-Haitami
4. Imam Romli

B. Ulama Madzhab Hanbali

Ulama madzhab Hanbali juga tentu saja banyak sekali. Namun dari sekian banyaknya ulama madzhab Hanbali ada juga beberapa nama yang sering muncul dalam kitab-kitab fiqih Hanbali dan juga sering dijadikan acuan dalam menentukan pendapat resmi madzhab Hanbali.

Dibawah ini kami kumpulkan beberapa nama ulama yang bermadzhab Hanbali. Sebagian dari mereka juga sangat masyhur dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih dan lain lain.

No.	Nama Ulama	Wafat
1	Imam Ahmad bin Hanbal	241 H
2	Imam al-Khiraqi	334 H
3	Imam Abu Ya'la	526 H
4	Imam Ibnu Qudamah	620 H
5	Imam Baha'uddin al-Maqdisi	624 H
6	Imam Majduddin Abul Barakat	652 H
7	Imam Syamsuddin Abul Faroj	682 H
8	Imam Ibnu Taimiyah	728 H
9	Imam Ibnu Muflih	763 H
10	Imam az-Zarkasyi	772 H

11	Imam Burhanuddin	884 H
12	Imam al-Mardawi	885 H
13	Imam Abun Najaa	968 H
14	Imam Ibnu an-Najjar	972 H
15	Imam al-Buhuti	1051 H

Dari sekian banyaknya ulama yang disebutkan diatas ada ulama yang fatwanya bisa dijadikan rujukan utama dalam melacak pendapat madzhab Hanbali. Mereka adalah sebagai berikut:

1. Imam Ibnu Quddamah

2. Imam Ibnu Taimiyah

3. Imam Al-Mardawi

4. Imam Al-Buhuti

Bab 3. Persamaan & Perbedaan Tata Cara Shalat

Para ulama salaf khususnya ulama 4 madzhab saling berbeda pendapat dalam menentukan sifat shalat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Akan tetapi yang harus kita ketahui adalah meskipun para ulama berbeda pendapat dalam menentukan tata cara shalat namun mereka tentu telah merujuk kepada dalil-dalil yang dianggap shahih oleh masing masing dari madzhab.

Maka kita sebagai orang yang awam akan dalil sudah selayaknya dan sepatutnya untuk taklid atau mengikuti pendapat yang ada dalam masalah fiqih dari penjelasan para ulama 4 madzhab.

Dalam bab ini akan kami paparkan beberapa contoh persamaan dan perbedaan mengenai tata cara shalat antara madzhab Syafi'iy dan madzhab Hanbali.

Mengingat dua madzhab ini sekarang sudah banyak yang mengamalkannya di negeri kita indonesia tercinta ini. Maka dari itu untuk meluruskan beberapa kesalahan atau praktek shalat yang kadang tidak sesuai dengan dua madzhab ini maka dibutuhkan penjelasan secara khusus untuk menjelaskan hal itu.

A. Persamaan Antara Syafi'iy & Hanbali

Kami temukan beberapa masalah khususnya dalam bab tata cara shalat yang dihukumi sama persis oleh 2 madzhab besar ini. Bahkan sebenarnya bisa dikatakan bahwa madzhab Syafi'iy dan Hanbali ini memiliki banyak kemiripan dalam beberapa hal lebih dari 10 masalah.

Namun dari sekian banyaknya masalah tersebut akan kami pilih 10 masalah saja yang agak menonjol dan sering dipermasalahkan oleh kebanyakan orang, 10 masalah itu antara lain berikut ini :

1. Melafadzkan Niat

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan melafadzkan niat sebelum takbiratul ihram. Maksudnya adalah ketika hendak shalat dianjurkan terlebih dahulu untuk melafadzkan niat shalat dengan cara menggerakkan lisan dan bibirnya dengan suara yang terdengar oleh telinganya sendiri.

Ketahuilah bahwa masalah melafadzkan niat shalat ini hanya sebatas anjuran atau kesunnahan saja dalam madzhab Syafi'iy. Bukan sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Artinya jika ada orang yang tidak melafadzkan niat ketika hendak shalat maka shalatnya tetap sah.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

ومحل النية القلب ولا يشترط نطق اللسان بلا خلاف. ولا يكفي عن نية القلب بلا خلاف، ولكن يستحب التلفظ مع القلب. **المجموع شرح المهذب (6/ 289)**.

Tempat niat adalah di dalam hati. Niat itu tidak harus itu dilafadzkan. Dan tidak cukup berniat hanya dilafadzkan di lisan saja tanpa niat dalam hati. Akan tetapi disunnahkan untuk melafadzkan niat disertai juga niat dalam hati.[1]

Imam Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* (w. 974 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Syafi'iy juga menjelaskan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi diatas. Beliau berkata:

والنية بالقلب إجماعا هنا وفي سائر ما تشرع فيه. لأنها القصد وهو لا يكون إلا به. فلا يكفي مع غفلته. ولا يضر إذا خالف ما في القلب. ويندب النطق بالمنوي قبيل التكبير ليساعد اللسان القلب، وخروجا من خلاف من أوجبه وإن شذ. وقياسا على ما يأتي في الحج. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 12)**

Tempat niat yang wajib itu adalah di dalam hati berlaku untuk bab shalat dan ibadah lainnya berdasarkan ijma' para ulama. Sebab niat itu adalah menyengaja sesuatu yang tidak sah kecuali

---

1 an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 6 hal. 289.

dengannya. Tidak sah jika hatinya lalai dari niat. Dan tidak mengapa jika lisannya tidak sama dengan yang di hati. Dan disunnahkan melafadzkan niat dengan lisan sebelum takbir untuk membantu niat dalam hati dan untuk keluar dari khilaf ulama yang mewajibkannya walaupun itu pendapat syadz. Dan melafadzkan niat ini diqiyaskan dengan niat pada haji.[2]

Imam ar-Ramli *rahimahullah* (w. 1004 H) seorang ulama besar madzhab Syafi'iy juga menguatkan pendapat yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi dan Imam Ibnu Hajar al-Haitami diatas. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

ويندب النطق بالمنوي قبيل التكبير ليساعد اللسان القلب. ولأنه أبعد عن الوسواس وللخروج من خلاف من أوجبه. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (1/ 457)**

Dan disunnahkan melafadzkan niat dengan lisan sebelum takbir untuk membantu niat dalam hati. Sesungguhnya melafadzkan niat bisa menjauhkan diri dari rasa was-was dan juga untuk keluar dari khilaf ulama yang mewajibkannya.[3]

---

[2] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, jilid 2 hal. 12.

[3] Ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 457.

Untuk detail cara melafadzkan niat bisa kita temukan penjelasannya dalam kitabnya Syaikh Nawawi al-Bantani *rahimahullah* (w. 1314 H).[4]

Contoh cara melafadzkan niat shalat dzuhur:[5]

أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Contoh cara melafadzkan niat shalat ashar:

أُصَلِّي فَرْضَ العَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Contoh cara melafadzkan niat shalat maghrib:

أُصَلِّي فَرْضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Contoh cara melafadzkan niat shalat isya':

أُصَلِّي فَرْضَ العِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Contoh cara melafadzkan niat shalat shubuh:

[4] Nawawi, Kasyifatus Sajaa Syarh Safinatun Najaa, Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, hal. 99.

[5] Abu Bakr ad-Dimyati, I'anatut Thalibin 'Ala Halli Alfadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 151.

أُصَلِّي فَرْضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى.

b. Madzhab Hanbali

Menurut fiqih madzhab Hanbali juga disunnahkan untuk melafadzkan niat sebelum takbiratul ihram. Artinya ketika hendak shalat dianjurkan terlebih dahulu untuk melafadzkan niat shalat dengan cara menggerakkan lisan dan bibirnya dengan suara yang terdengar oleh telinganya sendiri.

Hal ini sama persis dengan madzhab Syafi'iy. Bahwasanya masalah melafadzkan niat shalat sebelum takbiratul ihram adalah sebatas anjuran atau kesunnahan saja menurut madzhab Hanbali. Bukan sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Artinya jika ada orang yang tidak melafadzkan niat ketika hendak shalat maka shalatnya tetap sah.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf dan beliau juga ahli fiqih madzhab Hanbali. Beliau menyebutkan sebagai berikut:

ومعنى النية القصد، ومحلها القلب. وإن لفظ بما نواه كان تأكيدا.

المغني لابن قدامة (1/ 336)

Makna berniat adalah menyengaja. Dan tempat niat adalah di dalam hati. Jika seseorang melafadzkan

niat maka itu termasuk penguat niat yang ada dalam hati.[6]

Imam al-Mardawi *rahimahullah* (w. 885 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Hanbali juga mengatakan hal yang sama:

يســتحب التلفظ بها ســرا، وهو المذهب. **الإنصــاف في معرفة الراجح من الخلاف للمرداوي (1/ 142)**

Disunnahkan melafadzkan niat secara sirr (minimal terdengar oleh telinga sendiri). Ini adalah pendapat resmi madzhab Hanbali.[7]

Imam al-Buhuti *rahimahullah* (w. 1051 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Hanbali juga menguatkan pendapat yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qudamah dan Imam al-Mardawi diatas:

ومحلها القلب وجوبا واللسان استحبابا. **كشاف القناع عن متن الإقناع (1/ 314)**

Tempat niat yang wajib itu adalah di dalam hati. Adapun melafadzkan niat dengan lisan hukumnya sunnah atau mustahab.[8]

---

[6] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 336.

[7] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1, hal. 142.

[8] al-Buhuti, Kasysyaaful Qina', Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 314.

Adapun tata cara melafadzkan niat juga sama seperti halnya dalam madzhab Syafi'iy.[9]

Contoh cara melafadzkan niat shalat dzuhur:

أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Contoh cara melafadzkan niat shalat ashar:

أُصَلِّي فَرْضَ العَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Contoh cara melafadzkan niat shalat maghrib:

أُصَلِّي فَرْضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Contoh cara melafadzkan niat shalat isya':

أُصَلِّي فَرْضَ العِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Contoh cara melafadzkan niat shalat shubuh:

أُصَلِّي فَرْضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Kesimpulannya adalah bahwa antara madzhab Syafi'iy dan madzhab Hanbali ada persamaannya.

[9] al-Buhuti, Kasysyaaful Qina', Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 314.

Yaitu sama sama mensunnahkan melafadzkan niat sebelum takbiratul ihram.

2. Point Yang Wajib Disebutkan Saat Niat

a. Madzhab Syafi'iy

Diwajibkan ketika niat dalam hati (wajib berbarengan takbiratul ihram) harus menyebutkan 3 poin. Yaitu niat menyengaja shalat (***Qashdu al-Fi'li***), niat fardhu (***al-Fardhiyah***) dan niat nama shalatnya (***at-Ta'yiin***). Hal ini berlaku bagi orang yang shalatnya sendirian.

Namun jika kita shalat secara berjamaah dan misalnya status kita menjadi makmum maka wajib ditambahkan berniat sebagai makmum (***al-I'timaam***). Artinya point ke 4 harus menyebutkan niat sebagai makmum (***makmuman***) karena hukumnya wajib.

Adapun untuk imam tidak diwajibkan berniat sebagai imam (***imaaman***). Akan tetapi tetap disunnahkan berniat sebagai imam (***imaaman***) agar mendapatkan pahala berjamaah. Berikut ini keterangan dari Imam an-Nawawi *rahimahullah*:

اتفق نص الشافعي والأصحاب على أنه يشترط لصحة الجماعة أن ينوي المأموم الجماعة والاقتداء والائتمام. **(فرع)** ينبغي للإمام أن ينوي الإمامة فإن لم ينوها صحت صلاته وصلاة المأمومين. والصواب أن نية الإمامة لا تجب. **المجموع شرح المهذب (4/ 200)**

Imam Syafi'iy dan para ulama syafiiyah telah sepakat bahwa syarat sah berjamaah adalah makmum harus berniat sebagai makmuman (mengikuti imam). Adapun imam sebaiknya berniat sebagai imam, seandainya ada imam tidak berniat jadi imam maka shalat dia dan makmum tetap sah. Sebab yang benar bahwa berniat sebagai imam itu tidak wajib.[10]

Bisa disimpulkan bahwa ketika kita ingin niat dalam hati dan status kita menjadi makmum maka wajib bagi kita menyebutkan 4 poin di bawah ini:

1. Saya niat shalat (***Qashdu al-Fi'li***)
2. Fardhu (***al-Fardhiyah***)
3. Dzuhur (***at-Ta'yiin***)
4. Makmuman (***al-I'timaam***)

Jadi saat niat dalam hati cukup menyebutkan 4 poin diatas saja jika status kita menjadi makmum.

Adapun yang lainnya seperti menyebutkan jumlah rakaat, menghadap kiblat, ada'an dan lillahi ta'ala serta lainnya hukumnya adalah sunnah. Tidak perlu disebutkan karena akan memberatkan dan menyusahkan ketika niat dalam hati berbarengan dengan takbiratul ihram (***Allahu Akbar***).

Berikut ini kami hadirkan tata cara niat yang wajib dalam hati ketika mengucapkan takbiratul ihram (***Allahu Akbar***). Boleh berbahasa arab atau pilih yang berbahasa indonesia.

---

[10] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 200.

Kami sarankan bagi yang tidak paham bahasa arab lebih baik niat dalam hatinya menggunakan niat yang berbahasa indonesia saja. Wallahu a'lam.

Kami ingatkan kembali bahwa menurut madzhab Syafi'iy cara niat dalam hati itu wajib terlintaskan niatnya dalam hati berbarengan pada saat kita mengucapkan Allahu Akbar (***takbiratul ihram***).

Artinya ketika lisan kita mengucapkan Allahu Akbar maka jangan lupa niat shalatnya harus terbesitkan dalam hati selama lafadz Allahu Akbar itu kita ucapkan.

Semoga bisa dipahami dan hal ini butuh latihan ekstra bagi orang awam yang belum terbiasa melakukannya. Sebab memang agak sulit untuk praktek menggabungkan lisan dan hati secara bersamaan dalam satu waktu.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat dzuhur:

أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ مَأْمُوْمًا.

Saya niat shalat fardhu dzuhur makmuman.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat ashar:

أُصَلِّي فَرْضَ العَصْرِ مَأْمُوْمًا.

Saya niat shalat fardhu ashar makmuman.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat maghrib:

أُصَلِّي فَرْضَ الْمَغْرِبِ مَأْمُوْمًا.

Saya niat shalat fardhu maghrib makmuman.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat isya':

أُصَلِّي فَرْضَ العِشَاءِ مَأْمُوْمًا.

Saya niat shalat fardhu isya' makmuman.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat shubuh:

أُصَلِّي فَرْضَ الصُّبْحِ مَأْمُوْمًا.

Saya niat shalat fardhu shubuh makmuman.

Imam Taqiyyuddin al-Hisni *rahimahullah* (w. 829 H) seorang ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan beliau adalah penulis kitab ***Kifayatul Akhyar*** telah menyebutkan penjelasan tata cara niat shalat seperti diatas sebagai berikut:

ثم النية القصد فلا بد من قصد أمور. أحدها: قصد فعل الصلاة لتمتاز عن سائر الأفعال. والثاني: تعيين الصلاة المأتي بها من كونها ظهرا أو عصرا أو جمعة وهذان لا بد منهما بلا خلاف. الثالث: أن ينوي الفريضة على الأصح عند الأكثرين سواء كان الناوي بالغا أو صبيا وسواء كانت الصلاة قضاء أو أداء. وفي اشتراط الإضافة إلى الله تعالى بأن يقول لله وجهان الأصح أنه لا يشترط. الرابع: هل لا يشترط تمييز الأداء من القضاء وجهان أصحهما في الرافعي لا يشترط. ولا يشترط التعرض لعدد الركعات ولا للاستقبال على الصحيح نعم لو نوى الظهر خمسا أو ثلاثا لم تنعقد. **كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص: 101)**

*Niat adalah menyengaja. Maka ada beberapa syarat untuk niat: pertama niat sengaja melakukan shalat sebagai pembeda dengan gerakan lainnya. Kedua harus niat ta'yin atau menyebutkan jenis nama shalatnya seperti dzuhur, ashar atau jumat. Ketiga harus niat fardhu baik orang dewasa maupun anak kecil bahkan qadha atau ada'an. Adapun niat lillahi ta'ala (**al-Idhafah ilallah**) tidak wajib disebutkan, begitu juga niat ada'an atau qadha'an dan juga menyebutkan jumlah rakaat serta menghadap kiblat tidak wajib disebutkan.*[11]

b. Madzhab Hanbali

Begitu juga dalam madzhab Hanbali diwajibkan ketika niat dalam hati (wajib berbarengan takbiratul ihram namun boleh juga sebelum takbiratul ihram) harus menyebutkan 3 poin juga seperti madzhab Syafi'iy.

3 poin tersebut adalah niat menyengaja shalat (***Qashdu al-Fi'li***), niat fardhu (***al-Fardhiyah***) dan niat nama shalatnya (***at-Ta'yiin***). Hal ini berlaku bagi orang yang shalatnya sendirian.[12]

Namun jika kita shalat secara berjamaah menurut madzhab Hanbali yang menjadi Imam diwajibkan berniat sebagai imam (***imaaman***). Dan yang menjadi

[11] Taqiyyuddin al-Hisni, Kifayatul Akhyar, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, hal. 101.

[12] Imam al-Buhuti dalam kitabnya Kasysyaful Qina' 'An Matnil Iqna' mengatakan bahwa niat fardhiyah tidak wajib. Intinya ada khilafiyah antar sesama ulama Hanbali. Wallahu a'lam.

makmum juga diwajibkan berniat sebagai makmum (***al-I'timaam***).

Artinya point ke 4 harus menyebutkan niat sebagai imam (***imaaman***) jika memang menjadi imam dan harus menyebutkan niat sebagai makmum (***makmuman***) jika memang menjadi makmum. Sebab keduanya masing-masing hukumnya wajib menurut madzhab hanbali.

Bisa disimpulkan bahwa dalam madzhab Hanbali ketika kita ingin niat dalam hati dan status kita menjadi makmum maka wajib bagi kita menyebutkan 4 poin di bawah ini sama seperti madzhab Syafi'iy:

1. Saya niat shalat (***Qashdu al-Fi'li***)
2. Fardhu (***al-Fardhiyah***)
3. Dzuhur (***at-Ta'yiin***)
4. Makmuman (***al-I'timaam***)

Namun ketika kita ingin niat dalam hati dan status kita menjadi imam maka wajib bagi kita menyebutkan 4 poin di bawah ini:

1. Saya niat shalat (***Qashdu al-Fi'li***)
2. Fardhu (***al-Fardhiyah***)
3. Dzuhur (***at-Ta'yiin***)
4. Imaaman (***al-Imaamah***)

Jadi saat niat dalam hati cukup menyebutkan 4 poin diatas saja jika status kita menjadi imam atau makmum.

Adapun yang lainnya seperti menyebutkan jumlah rakaat, menghadap kiblat, ada'an dan lillahi ta'ala serta lainnya hukumnya adalah sunnah. Tidak perlu disebutkan karena hukumnya tidak wajib disebutkan dalam niat.

Berikut ini kami hadirkan tata cara niat yang wajib dalam hati ketika mengucapkan takbiratul ihram (***Allahu Akbar***) atau niat dalam hati sebelum takbir juga boleh menurut madzhab Hanbali.

Boleh niat dengan menggunakan bahasa arab atau pilih yang berbahasa indonesia. Kami sarankan bagi yang tidak paham bahasa arab lebih baik niat dalam hatinya menggunakan niat yang berbahasa indonesia saja. Wallahu a'lam.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat dzuhur:

أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا.

Saya niat shalat fardhu dzuhur makmuman/imaaman.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat ashar:

أُصَلِّي فَرْضَ العَصْرِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا.

Saya niat shalat fardhu ashar **makmuman/imaaman**.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat maghrib:

أُصَلِّي فَرْضَ الْمَغْرِبِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا.

Saya niat shalat fardhu maghrib **makmuman/imaaman**.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat isya':

أُصَلِّي فَرْضَ العِشَاءِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا.

Saya niat shalat fardhu isya' **makmuman/imaaman***.*

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat shubuh:

أُصَلِّي فَرْضَ الصُّبْحِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا.

Saya niat shalat fardhu shubuh **makmuman/imaaman***.*

Ketentuan niat seperti diatas telah dijelaskan oleh seorang ulama besar bermadzhab Hanbali era salaf yaitu Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) dalam kitabnya al-Mughni. Beliau menyebutkan sebagai berikut:

فيفتقر إلى ثلاثة أشـياء؛ الفعل، والتعيين، والفرضـية. ويحتمل هذا كلامُ الخرقي؛ لقوله: " ينوي بها المكتوبة " أي الواجبة المعينة.

المغني لابن قدامة (1/ 336)

Niat shalat itu membutuhkan 3 hal: ***pertama*** *niat melakukan shalat,* ***kedua*** *ta'yiin (nama shalat) dan* ***ketiga*** *niat fardhu. Inilah yang dikatakan oleh imam al-Khiraqi "berniat shalat fardhu" maksudnya shalat yang ditentukan (nama shalatnya).*[13]

Imam al-Mardawi *rahimahullah* (w. 885 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Hanbali juga

---

[13] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 336.

menguatkan pendapat yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* diatas:

الصحيح من المذهب: أنه يجب تعيين النية لصلاة الفرض والنفل المعين. وأما اشتراط نية الفرضية في الفرض: فأطلق المصنف فيه الوجهين وأطلقهما في المذهب، والتلخيص، والبلغة، والنظم، وابن تميم، والشرح والزركشي إحداهما: يشترط. وهو المذهب. **الإنصاف في معرفة الراجح من الخلاف للمرداوي (2/ 19)**

Pendapat yang shahih dalam madzhab hanbali bahwa wajib niat ta'yin menentukan nama shalat fardhu atau sunnah. Adapun niat menyebutkan fardhu maka menurut madzhab hanbali adalah wajib juga.[14]

Adapun masalah harus berniat menjadi imam atau makmum juga telah dijelaskan oleh Imam al-Mardawi *rahimahullah* (w. 885 H) sebagai berikut:

قوله (ومن شرط الجماعة: أن ينوي الإمام والمأموم حالهما). أما المأموم: فيشترط أن ينوي بلا نزاع، وكذا الإمام على الصحيح من المذهب مطلقا، وعليه جماهير الأصحاب وقطع به كثير. **الإنصاف في معرفة الراجح من الخلاف للمرداوي (2/ 27)**

Termasuk syarat sah berjamaah adalah berniat sebagai imam dan sebagai makmum. Adapun bagi makmum hukumnya wajib berniat sebagai makmum

[14] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, hal. 19.

tanpa ada perbedaan pendapat. Begitu juga bagi imam harus berniat sebagai imam berdasarkan pendapat yang shahih dalam madzhab hanbali dan menurut mayoritas ulama hanbaliyah.[15]

3. Redaksi Bacaan Tasbih Ruku'

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan ketika ruku' membaca tasbih dengan redaksi bacaan "***Subhaana rabbiyal 'adziimi wabihamdih***" tiga kali.

Bacaan tasbih "Subhaana rabbiyal "***Subhaana rabbiyal 'adziimi wabihamdih***" sebenarnya bukan satu satunya bacaan yang harus dibaca. Sebab masih ada riwayat lainnya yang boleh dibaca juga ketika ruku'. Namun para ulama madzhab Syafi'iy lebih memilih redaksi tasbih "***Subhaana rabbiyal 'adziimi wabihamdih***".

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) dalam kitabnya al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan sebagai berikut:

قال أصحابنا: ويستحب أن يقول سبحان ربي العظيم وبحمده.

المجموع شرح المهذب (3/ 412)

[15] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, hal. 27.

*Para ulama syafi'iyah telah mengatakan bahwa disunnahkan untuk membaca "**Subhaana rabbiyal 'adziimi wabihamdih**".*[16]

Landasan dalil untuk bacaan tasbih diatas adalah hadits hasan[17] yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, ad-Daruqutni, Ahmad, at-Tabrani dan al-Hakim sebagai berikut:

وعن حذيفة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم إذا ركع قال سبحان ربي العظيم وبحمده ثلاثا. **رواه أبو داود والدارقطني وأحمد والطبراني والحاكم**.

Dari sahabat Hudzaifah radhiyallahu anhu sesungguhnya Nabi Shallallahu alaihi wasallam jika ruku membaca "Subhaana rabbiyal 'adziimi wabihamdih" tiga kali. ***(HR. Abu Dawud, ad-Daruqutni, Ahmad, at-Tabrani dan al-Hakim)***

Seandainya ada yang bertanya kenapa madzhab Syafi'iy lebih mengutamakan bacaan *"Subhaana*

---

[16] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 412.

[17] Hadits ini sebenarnya dhaif. Namun hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari sahabat Uqbah, Imam ad-Daruqutni dari sahabat Ibnu Mas'ud & Khudzaifah, Imam Ahmad & at-Tabrani dari sahabat Abu Malik al-Asyja'iy dan Imam al-Hakim dari sahabat Abu Juhaifah. Karena jalur periwayatannya banyak maka hadits ini saling menguatkan antara jalur satu dengan lainnya dan menjadi hadits hasan. Lihat kitab Nailul Author karya Imam asy-Syaukani jilid 2 halaman 284.

rabbiyal 'adziimi wabihamdih'' dari pada riwayat lainnya yang lebih shahih seperti "Subhaanakallahumma robbana wabihamdika allahummaghfirlii'' yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim?

Jawabannya adalah madzhab Syafi'iy sebenarnya tetap menganjurkan menggunakan riwayat lainnya seperti riwayat imam al-Bukhari dan imam Muslim diatas serta riwayat lainnya.[18]

Adapun kenapa lebih memilih redaksi *"Subhaana rabbiyal 'adziimi wabihamdih'* itu karena ada perintah langsung dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam untuk membaca tasbih yang mirip seperti yang ada di dalam ayat al-Quran.[19]

Berikut ini dalilnya:

وعن عقبة بن عامر رضي الله عنه قال "لما نزلت فسبح باسم ربك العظيم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اجعلوها في ركوعكم فلما نزلت سبح اسم ربك الأعلى قال اجعلوها في سجودكم". **رواه أبو داود وابن ماجه بإسناد حسن.**

Dari sahabat Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu bahwa ketika turun ayat "fasabbih bismirabbikal adzimi" Nabi bersabda: jadikanlah tasbih tersebut dalam ruku' kalian. Ketika turun ayat "sabbihisma rabbikal a'laa" Nabi bersabda: jadikanlah tasbih

---

[18] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 413.

[19] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, jilid 2 hal. 61.

tersebut dalam sujud kalian. ***(HR. Abu Dawud & Ibnu Majah, sanadnya hasan)***

b. Madzhab Hanbali

Begitu juga dalam madzhab Hanbali diwajibkan[20] ketika ruku' membaca redaksi tasbih "***Subhaana rabbiyal 'adziimi wabihamdih***" tiga kali. Redaksi bacaan tasbih yang versi ini sama halnya yang dianjurkan dalam madzhab Syafi'iy.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) menyebutkan sebagai berikut:

فصل: وإن قال: سبحان ربي العظيم وبحمده. فلا بأس، فإن أحمد بن نصر روى عن أحمد، أنه سئل عن تسبيح الركوع والسجود، سبحان ربي العظيم، أعجب إليك، أو سبحان ربي العظيم وبحمده؟ فقال: قد جاء هذا وجاء هذا، وما أدفع منه شيئا. **المغني لابن قدامة (1/ 361)**

Jika membaca "Subhaana rabbiyal 'adziimi wabihamdih" maka tidak apa apa. Telah diriwayatkan oleh Ahmad bin Nasr bahwa Imam Ahmad ditanya tentang tasbih ruku' dan sujud. Wahai imam Ahmad, mana yang lebih engkau sukai antara "Subhaana rabbiyal 'adziimi" atau "Subhaana

[20] Dalam madzhab Hanbali istilah wajib sama seperti sunnah Ab'adh dalam madzhab Syafiiy. Jika tertinggal karena lupa shalatnya tetap sah dan disunnahkan sujud sahwi. Namun dalam madzhab Hanbali jika sengaja ditinggalkan maka batal shalatnya.

rabbiyal 'adziimi wabihamdih"? beliau menjawab: dua duanya ada haditnya. Saya tidak bisa menolak salah satu dari keduanya.[21]

4. Mendahulukan Kedua Lutut Saat Sujud

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan ketika hendak sujud mendahulukan kedua lutut kaki terlebih dahulu baru kemudian kedua tangan. Bukan kedua tangan dulu baru kedua lutut.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

مذهبنا أنه يستحب أن يقدم في السجود الركبتين ثم اليدين ثم الجبهة والأنف قال الترمذي والخطابي وبهذا قال أكثر العلماء. **المجموع شرح المهذب (3/ 421)**

Madzhab kami adalah disunnahkan mendahulukan kedua lutut saat hendak sujud, kemudian kedua tangan, dahi dan hidung secara berurutan. Imam at-Timidzi dan al-Khattabi mengatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat mayoritas para ulama.[22]

---

[21] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 361.

[22] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 421.

Dalilnya adalah hadits dibawah ini:

عن وائل بن حجر رضي الله عنه قال: "رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه". **رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم**. قال الترمذي: هو حديث حسن. وقال الخطابي: هو أثبت من حديث تقديم اليدين وهو أرفق بالمصلي وأحسن في الشكل.

Dari sahabat Wa'il bin Hujr radhiyallahu anhu beliau berkata: saya melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam jika hendak sujud beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i) imam at-Tirmidzi mengatakan ini hadits hasan. Imam al-Khattabi mengatakan hadits ini lebih kuat dibanding riwayat tangan dahulu. Sebab lebih mudah dilakukan dan cara yang paling bagus.

Namun ada komentar yang bagus dari Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) mengenai kedua riwayat tersebut:

ولا يظهر ترجيح أحد المذهبين من حيث السنة. **المجموع شرح المهذب (3/ 421)**

Tidak terlihat olehku mana yang lebih rajih diantara dua madzhab dari segi kesunnahannya.[23]

b. Madzhab Hanbali

Menurut fiqih madzhab Hanbali juga disunnahkan untuk mendahulukan kedua lutut kaki terlebih dahulu baru kemudian kedua tangan saat hendak sujud. Bukan kedua tangan dulu baru kedua lutut.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf dan beliau juga ahli fiqih madzhab Hanbali. Beliau menyebutkan sebagai berikut:

مسألة: قال: ويكون أول ما يقع منه على الأرض ركبتاه، ثم يداه، ثم جبهته وأنفه. هذا المستحب في مشهور المذهب. **المغني لابن قدامة (1/ 370)**

Yang pertama kali menempel di lantai adalah kedua lutut kaki dulu, baru kemudian kedua tangan, dahi dan hidung. Pendapat ini hukumnya sunnah dalam madzhab hanbali yang masyhur.[24]

Dalilnya adalah hadits dibawah ini:

عن وائل بن حجر رضي الله عنه قال: "رأيت النبي صلى الله عليه

---

[23] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 421.

[24] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 370.

وسلم إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه". **رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم**.

Dari sahabat Wa'il bin Hujr radhiyallahu anhu beliau berkata: saya melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam jika hendak sujud beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. ***(HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i)***

5. Saat Sujud Kedua Kaki Tidak Dirapatkan

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan saat sujud posisi kedua kaki direnggangkan bukan dirapatkan.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menyebutkan sebagai berikut:

قال الشافعي والأصحاب: يستحب للساجد أن يفرج بين ركبتيه وبين قدميه. لما روى أبو حميد قال: وإذا سجد فرج بين فخذيه.

رواه أبو داود والبيهقي. المجموع شرح المهذب (3/ 431)

Imam Syafi'iy dan para ulama syafiiyah mengatakan: disunnahkan bagi orang yang sujud merenggangkan anatara kedua lututnya dan kedua kakinya. Karena ada riwayat dari sahabat Abu Humaid bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika sujud

merenggangkan antara kedua pahanya. (HR. Abu Dawud & al-Baihaqi)[25]

b. Madzhab Hanbali

Menurut fiqih madzhab Hanbali juga disunnahkan saat sujud posisi kedua kaki direnggangkan bukan dirapatkan.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf dan beliau juga ahli fiqih madzhab Hanbali. Beliau menyebutkan sebagai berikut:

فصل: ويستحب أن يفرق بين ركبتيه ورجليه؛ لما روى أبو حميد قال: وإذا سجد فرج بين فخذيه غير حامل بطنه على شيء من فخذيه. **رواه أبو داود والبيهقي. المغني لابن قدامة (1/ 374)**

disunnahkan bagi orang yang sujud merenggangkan anatara kedua lututnya dan kedua kakinya. Karena ada riwayat dari sahabat Abu Humaid bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika sujud merenggangkan antara kedua pahanya dan tidak meletakkan perutnya diatas pahanya. (HR. Abu Dawud & al-Baihaqi)[26]

6. Redaksi Bacaan Tasbih Sujud

---

[25] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 431.

[26] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 374.

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan ketika sujud membaca tasbih dengan redaksi "***Subhaana rabbiyal 'a'laa wabihamdih***" tiga kali.

Bacaan tasbih "Subhaana rabbiyal "***Subhaana rabbiyal 'a'laa wabihamdih***" sebenarnya bukan satu satunya bacaan yang harus dibaca. Sebab masih ada riwayat lainnya yang boleh dibaca juga ketika sujud. Namun para ulama madzhab Syafi'iy lebih memilih redaksi tasbih "***Subhaana rabbiyal 'a'laa wabihamdih***".

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) dalam kitabnya al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan sebagai berikut:

والمستحب أن يقول سبحان ربي الأعلى ثلاثا وذلك أدنى الكمال.

المجموع شرح المهذب (3/ 432)

Disunnahkan untuk membaca Subhaana rabbiyal 'a'laa tiga kali. Dan ini jumlah angka sedikit yang paling sempurna.[27]

Landasan dalil untuk bacaan tasbih diatas adalah hadits hasan[28] yang diriwayatkan oleh Imam Abu

[27] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 432.

[28] Hadits ini sebenarnya dhaif. Namun hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari sahabat Uqbah, Imam ad-Daruqutni dari sahabat Ibnu Mas'ud & Khudzaifah, Imam Ahmad & at-Tabrani dari sahabat Abu Malik al-Asyja'iy dan Imam al-Hakim dari sahabat Abu Juhaifah. Karena jalur

Dawud, ad-Daruqutni, Ahmad, at-Tabrani dan al-Hakim sebagai berikut:

وعن حذيفة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم إذا سجد قال: **سبحان ربي الأعلى وبحمده** ثلاثا، **رواه أبو داود والدارقطني وأحمد والطبراني والحاكم**

Dari sahabat Hudzaifah radhiyallahu anhu sesungguhnya Nabi Shallallahu alaihi wasallam jika sujud membaca "Subhaana rabbiyal ''a'laa wabihamdih" tiga kali. ***(HR. Abu Dawud, ad-Daruqutni, Ahmad, at-Tabrani dan al-Hakim)***

Seandainya ada yang bertanya juga kenapa madzhab Syafi'iy lebih mengutamakan bacaan *"Subhaana rabbiyal a'laa wabihamdih'' dari pada riwayat lainnya yang lebih shahih seperti "Subhaanakallahumma robbana wabihamdika allahummaghfirlii'' yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim?*

Jawabannya adalah madzhab Syafi'iy sebenarnya tetap menganjurkan menggunakan riwayat lainnya seperti riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim diatas.[29]

Adapun kenapa lebih memilih redaksi *"Subhaana rabbiyal a'laa wabihamdih'* itu karena ada perintah

periwayatannya banyak maka hadits ini saling menguatkan antara jalur satu dengan lainnya dan menjadi hadits hasan. Lihat kitab Nailul Author karya Imam asy-Syaukani jilid 2 halaman 284.

[29] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 413.

langsung dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam untuk membaca tasbih yang mirip seperti yang ada di dalam ayat al-Quran. Kasusnya sama seperti masalah tasbih ruku'.[30]

Berikut ini dalilnya:

وعن عقبة بن عامر رضي الله عنه قال "لما نزلت فسبح باسم ربك العظيم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اجعلوها في ركوعكم فلما نزلت سبح اسم ربك الأعلى قال اجعلوها في سجودكم". **رواه أبو داود وابن ماجه بإسناد حسن.**

Dari sahabat Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu bahwa ketika turun ayat "fasabbih bismirabbikal adzimi" Nabi bersabda: jadikanlah tasbih tersebut dalam ruku' kalian. Ketika turun ayat "sabbihisma rabbikal a'laa" Nabi bersabda: jadikanlah tasbih tersebut dalam sujud kalian ***. (HR. Abu Dawud & Ibnu Majah, sanadnya hasan)***

Dan diperkuat dengan hadits shahih muslim dibawah ini:

وعن حذيفة رضي الله عنه قال:ثم سجد فقال سبحان ربي الأعلى وكان سجوده قريبا من قيامه". **رواه مسلم.**

Dari sahabat Hudzaifah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika sujud membaca "Subhaana rabbiyal a'laa". *Dan sujudnya*

---

[30] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, jilid 2 hal. 75.

nabi tidak jauh dari posisi tempat berdirinya. ***(HR. Muslim).***

b. Madzhab Hanbali

Begitu juga dalam madzhab Hanbali diwajibkan[31] ketika sujud membaca tasbih dengan redaksi "***Subhaana rabbiyal 'a'laa wabihamdih***" tiga kali. Redaksi bacaan tasbih yang versi ini sama seperti yang dianjurkan dalam madzhab Syafi'iy.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) menyebutkan sebagai berikut:

مسألة: قال: ثم يقول: سبحان ربي الأعلى ثلاثا، وإن قال مرة، أجزأه. الحكم في هذا التسبيح كالحكم في تسبيح الركوع. **المغني لابن قدامة (1/ 374)**

Kemudian membaca "Subhaana rabbiyal a'laa" tiga kali. Jika satu kali maka tidak apa apa. Dan masalah hukum tasbih pada sujud sama seperti pembahasan hukum tasbih pada ruku'.[32]

7. Berdoa Sebelum Salam

a. Madzhab Syafi'iy

[31] Dalam madzhab Hanbali istilah wajib sama seperti sunnah Ab'adh dalam madzhab Syafiiy. Jika tertinggal karena lupa shalatnya tetap sah dan disunnahkan sujud sahwi. Namun dalam madzhab Hanbali jika sengaja ditinggalkan maka batal shalatnya.

[32] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 374.

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan untuk berdoa sebelum mengucapkan salam ke kanan. Yaitu setelah selesai membaca tasyahhud dan shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam atau setelah membaca shalawat ibrahimiyah disunnahkan terlebih dahulu berdoa.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menjelaskan masalah ini dalam kitab beliau sebagai berikut:

أما أحكام المسألة فاتفق الشافعي والأصحاب على استحباب الدعاء بعد التشهد والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم وقبل السلام. لما روى أبو هريرة، قال: «كان رسول الله – صلى الله عليه وسلم – يدعو: اللهم إني أعوذ بك من عذاب القبر، ومن عذاب النار، ومن فتنة المحيا والممات، ومن فتنة المسيح الدجال» . متفق عليه. **المجموع شرح المهذب (3/ 469)**

Adapun hukum dalam masalah ini bahwa Imam As-Syafi'iy dan para ulama syafiiyah mensunnahkan berdoa setelah membaca tasyahhud serta shalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam atau sebelum salam. Sebab ada riwayat dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa "Allahumma inni 'audzu bika min adzabil qobri, wa min adzabin naar, wa min fitnatil

mahya wal mamaat wa min fitnatil masihid dajjaal. HR. Bukhari & Muslim.[33]

b. Madzhab Hanbali

Menurut fiqih madzhab Hanbali juga disunnahkan untuk berdoa sebelum mengucapkan salam ke kanan. Yaitu setelah selesai membaca tasyahhud dan shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam atau setelah membaca shalawat ibrahimiyah disunnahkan terlebih dahulu berdoa..

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf dan beliau juga ahlinya fiqih madzhab Hanbali. Beliau menyebutkan sebagai berikut:

مسألة يستحب أن يتعوذ من أربع بعد التشهد. وذلك لما روى أبو هريرة، قال: «كان رسول الله – صلى الله عليه وسلم – يدعو: اللهم إني أعوذ بك من عذاب القبر، ومن عذاب النار، ومن فتنة المحيا والممات، ومن فتنة المسيح الدجال» . متفق عليه. **المغني لابن قدامة (1/ 391)**

Disunnahkan untuk berlindung kepada Allah SWT dari 4 perkara setelah tasyahhud. Hal ini berdasarkan hadits riwayat sahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa "Allahumma inni 'audzu bika min adzabil qobri, wa min adzabin naar, wa min fitnatil mahya wal mamaat

---

[33] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 469.

wa min fitnatil masihid dajjaal. HR. Bukhari & Muslim.[34]

8. Berdoa Diantara Ayat atau Akhir Ayat

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan untuk berdoa ketika membaca ayat ayat al-Quran mengenai rahmat, adzab, tasbih dan lain lain.

Sebagai contoh misalnya ketika membaca ayat "alaisallahu bi ahkamil haakimiin" maka disunnahkan mengucapkan "balaa wa ana 'ala dzalika minasy syaahidiin".

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menjelaskan masalah ini dalam kitab beliau sebagai berikut:

قال الشافعي وأصحابنا: يسن للقارى في الصلاة وخارجها إذا مر بآية رحمة أن يسأل الله تعالى الرحمة أو بآية عذاب أن يستعيذ به من العذاب أو بآية تسبيح أن يسبح أو بآية مثل أن يتدبر. قال أصحابنا: ويستحب ذلك للإمام والمأموم والمنفرد. وإذا قرأ (أليس ذلك بقادر على أن يحيي الموتى) قال: بلى وأنا على ذلك من الشاهدين. **المجموع شرح المهذب (4/ 66)**

Imam asy-Syafi'iy dan para ulama syafiiyah mengatakan bahwa disunnahkan bagi orang yang membaca ayat al-Quran pada saat shalat atau diluar

[34] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 391.

shalat jika membaca ayat tentang rahmat maka berdoa minta rahmat, jika membaca ayat tentang adzab maka berdoa minta dijauhkan dari adzab, jika membaca ayat tasbih maka bertasbih kepada Allah SWT dan ayat ayat lainnya. Para ulama syafiiyah mengatakan bahwa kesunnahan ini berlaku bagi imam, makmum dan orang yang shalat sendirian. ketika membaca ayat "alaisa dzalika biqodirin 'alaa ayyuhyiyal mauta" maka disunnahkan mengucapkan "balaa wa ana 'ala dzalika minasy syaahidiin".[35]

Dalilnya adalah sebagai berikut:

ودليل هذه المسألة حديث حذيفة رضي الله عنه قال " صليت مع النبي صلى الله عليه وسلم ذات ليلة فافتتح البقرة فقلت يركع عند المائدة ثم مضى فقلت يصلي بها في ركعة فمضى فقلت يركع بها ثم افتتح النساء فقرأها ثم افتتح آل عمران فقرأها يقرأ مترسلا إذا مضى بآية فيها تسبيح سبح وإذا مر بآية سؤال سأل وإذا مر بتعوذ تعوذ " **رواه مسلم**.

Dalil dalam masalah ini adalah hadits riwayat sahabat Hudzaifah radhiyalahu anhu berkata: saya shalat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam pada suatu malam, beliau membaca surat al-Baqarah kemudian ruku' ketika membaca al-Maidah. Kemudian rakaat selanjutnya membaca Ali Imran dan ketika melewati ayat tentang tasbih beliau berhenti untuk bertasbih, jika melewati ayat

[35] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 4 hal. 66.

permohonan beliau berdoa memohon dan jika melewati ayat adzab beliau berdoa minta perlindungan dari adzab. HR. Muslim.

b. Madzhab Hanbali

Menurut fiqih madzhab Hanbali juga disunnahkan untuk berdoa ketika membaca ayat ayat al-Quran mengenai rahmat, adzab, tasbih dan lain lain.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf dan beliau juga ahlinya fiqih madzhab Hanbali. Beliau menyebutkan sebagai berikut:

فصل: ويستحب للمصلي نافلة إذا مرت به آية رحمة أن يسألها، أو آية عذاب أن يستعيذ منها؛ لما روى حذيفة، «أنه صلى مع النبي - صلى الله عليه وسلم - فكان يقول في ركوعه: سبحان ربي العظيم، وفي سجوده: سبحان ربي الأعلى، وما مر بآية رحمة إلا وقف عندها وسأل، ولا بآية عذاب إلا وقف عندها فتعوذ.» رواه أبو داود. **المغني لابن قدامة (1/ 394)**

Disunnahkan bagi orang yang shalat sunnah ketika membaca ayat al-Quran jika membaca ayat tentang rahmat maka berdoa minta rahmat, jika membaca ayat tentang adzab maka berdoa minta dijauhkan dari adzab. Karena ada riwayat hadits dari sahabat Hudzaifah radhiyalahu anhu berkata: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pada saat ruku' membaca subhana robbiyal adzimi dan saat sujud

subhana rabbiyal a'laa, dan beliau ketika melewati ayat tentang rahmat maka berdoa minta rahmat dan jika melewati ayat adzab beliau berdoa minta perlindungan dari adzab. HR. Abu Dawud.[36]

9. Redaksi Bacaan Salam Yang Afdhal

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy ketika mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri dianjurkan dan lebih afdhal untuk membaca "*assalamu 'alaikum wa rahmatullah*". Tanpa ada tambahan redaksi "*wa barakatuh*".

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi'iy menjelaskan sebagai berikut:

يستحب أن يقول: "السلام عليكم ورحمة الله" كما سبق. هذا هو الصحيح والصواب الموجود في الأحاديث الصحيحة وفي كتب الشافعي والأصحاب. ووقع في كتاب المدخل إلى المختصر لزاهر السرخسي والنهاية لإمام الحرمين والحلية للروياني زيادة "وبركاته". قال الشيخ أبو عمرو بن الصلاح: هذا الذي ذكره هؤلاء لا يوثق به. وهو شاذ في نقل المذهب. **المجموع شرح المهذب (3/ 478)**

Disunnahkan mengucapkan "assalamu 'alaikum warahmatullah" seperti yang telah dijelaskan. Ini adalah yang shahih dan benar yang terdapat dalam

[36] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 394.

hadits-hadits shahih dan kitab imam syafi'iy dan para ulama syafiiyah. Namun ada pendapat dalam kitab al-Madkhal ilal Mukhtashar karya Zahir as-Sarokhsi, kitab an-Nihayah karya Imamul Haramain dan kitab al-Hilyah karya Imam ar-Ruyyani untuk tambahan "wa barakatuh". Namun Imam Ibnu Shalah mengatakan riwayat ini tidak bisa dipercaya dan termasuk syadz dan lemah dalam menukil madzhab.[37]

Dalilnya adalah hadits berikut ini:

عن ابن مسعود رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يسلم عن يمينه وعن شماله حتى يرى بياض خده "السلام عليكم ورحمة الله، السلام عليكم ورحمة الله". **رواه أبو داود والترمذي قال الترمذي حديث حسن صحيح.**

*Dari sahabat Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata bahwa sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri "assalamu 'alaikum warahmatullah" dan "assalamu 'alaikum warahmatullah". **(HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, beliau mengatakan ini hadits hasan shahih)***

b. Madzhab Hanbali

Menurut fiqih madzhab Hanbali juga sama bahwa ketika mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri afdhalnya untuk membaca "*assalamu 'alaikum wa*

---

[37] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 478.

rahmatullah”. Tanpa ada tambahan redaksi “*wa barakatuh”.*

Imam Abul Faroj Syamsuddiin *rahimahullah* (w. 682 H) seorang ulama besar yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf dan beliau juga ahlinya fiqih madzhab Hanbali. Beliau menyebutkan sebagai berikut:

ثم يسلم عن يمينه "السلام عليكم ورحمة الله" وعن يساره كذلك.

الشرح الكبير على متن المقنع (1/ 588)

Kemudian mengucapkan salam ke kanan “assalamu ‘alaikum warahmatullah” dan ke kiri juga “assalamu ‘alaikum warahmatullah.[38]

Imam al-Buhuti *rahimahullah* (w. 1051 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Hanbali juga menguatkan pendapat yang dikatakan oleh Imam Abul Faroj Syamsuddiin diatas:

ثم يسلم وهو جالس مبتدئا ندبا عن يمينه، قائلا: السلام عليكم ورحمة الله. والعمل عليه عند أكثر أهل العلم من الصحابة والتابعين ومن بعدهم. فإن زاد وبركاته جاز، والأولى تركه كما في أكثر الأحاديث. ويسلم عن يساره كذلك. **كشاف القناع عن متن الإقناع (1/ 361)**

Kemudian mengucapkan salam kanan “assalamu ‘alaikum warahmatullah ke kanan dalam keadaan

[38] Abul Faroj Syamsuddiin, asy-Syarh al-Kabir ‘Ala Matni al-Muqni’, Riyadh: Darul Kitab al-Arabi, jilid 1 hal. 588.

duduk. Ini adalah pendapat yang diamalkan mayoritas ahul ilmi dari kalangan sahabat dan thabiin. Jika menambahkan "wa barakatuh" maka boleh, namun lebih utamanya ditinggalkan saja tambahan tersebut. Dan kemudian mengucapkan salam ke kiri sama seperti itu.[39]

Dalilnya adalah hadits berikut ini:

عن ابن مسعود رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يسلم عن يمينه وعن شماله حتى يرى بياض خده "السلام عليكم ورحمة الله، السلام عليكم ورحمة الله". **رواه أبو داود والترمذي قال الترمذي حديث حسن صحيح**.

Dari sahabat Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata bahwa sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri "assalamu 'alaikum warahmatullah" dan "assalamu 'alaikum warahmatullah". ***(HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, beliau mengatakan ini hadits hasan shahih)***

10. Berdzikir & Berdoa Setelah Shalat

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy bahwa disunnahkan setelah selesai shalat untuk berdzikir dan berdoa.

[39] al-Buhuti, Kasysyaaful Qina', Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 361.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menjelaskan masalah ini dalam kitab beliau sebagai berikut:

اتفق الشافعي والأصحاب وغيرهم رحمهم الله على أنه يستحب ذكر الله تعالى بعد السلام. ويستحب ذلك للإمام والمأموم والمنفرد والرجل والمرأة والمسافر وغيره. ويستحب أن يدعو أيضا بعد السلام بالاتفاق. وجاءت في هذه المواضع أحاديث كثيرة صحيحة في الذكر والدعاء. **المجموع شرح المهذب (3/ 484)**

Imam asy-Syafiiy dan para ulama syafiiyah telah sepakat bahwa disunnahkan berdzikir setelah salam. Hal ini berlaku bagi imam, makmum dan orang yang shalat sendirian. Baik laki-laki atau perempuan bahkan musafir juga. Dan disunnahkan juga untuk berdoa setelahnya berdasarkan kesepakatan para ulama. Banyak sekali dalil-dalil shahih mengenai dzikir dan doa setelah shalat.[40]

Dalilnya adalah hadits shahih berikut ini:

وعن ابن عباس رضي الله عنهما: أن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، أعلم إذا انصرفوا بذلك إذا سمعته. **رواه البخاري ومسلم.**

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, beliau berkata, "Sesungguhnya mengeraskan suara dikala berdzikir seusai orang-orang melaksanakan Shalat

[40] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 484.

fardhu pernah dilakukan pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam. Aku mengetahuinya dan mendengarnya apabila mereka telah selesai dari shalatnya dan hendak meninggalkan masjid. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dan juga hadits shahih berikut ini:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم، أي الدعاء أسمع؟ قال: جوف الليل الآخر، ودبر الصلوات المكتوبات. **رواه الترمذي وقال حديث حسن.**

Dari Abi Umamah radhiyallahuanhu beliau berkata bahwa Rasulullah SAW ditanya,"Ya Rasulallah, kapankah doa paling didengar oleh Allah?". Beliau SAW menjawab,"Di penghujung akhir malam dan tiap selesai shalat fardhu".. ***(HR. At-Tirmidzi)***

Dan diperkuat oleh hadits shahih berikut ini:

عن أم سلمة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا صلى الصبح_قال: "اللهم إني أسألك علما نافعا، وعملا متقبلا، ورزقا طيبا. **حديث حسن. رواه أحمد وابن ماجه وابن السني.**

*Dari Ummu Salamah radhiyallahuanhuma beliau berkata bahwa Rasulullah SAW jika selesai shalat shubuh mengucapkan "Allahumma Inni As'aluka ilman naafi'an wa amalan mutaqobbalan wa rizqon thoyyiban". (****Hadits shahih****. **HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni)***

b. Madzhab Hanbali

Menurut fiqih madzhab Hanbali juga disunnahkan setelah selesai shalat untuk berdzikir dan berdoa.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf dan beliau juga ahlinya fiqih madzhab Hanbali. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

فصل: ويستحب ذكر الله تعالى، والدعاء عقيب صلاته. **المغني لابن قدامة (1/ 400)**

Disunnahkan untuk berdzikir kepada Allah SWT dan berdoa setelah selesai shalat.[41]

Dalilnya adalah hadits shahih berikut ini:

وعن ابن عباس رضي الله عنهما: أن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، أعلم إذا انصرفوا بذلك إذا سمعته. **رواه البخاري ومسلم.**

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, beliau berkata, "Sesungguhnya mengeraskan suara dikala berdzikir seusai orang-orang melaksanakan Shalat fardhu pernah dilakukan pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam. Aku mengetahuinya dan mendengarnya apabila mereka telah selesai dari

[41] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 400.

shalatnya dan hendak meninggalkan masjid. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

Dan juga hadits shahih berikut ini:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم، أي الدعاء أسمع؟ قال: جوف الليل الآخر، ودبر الصلوات المكتوبات. **رواه الترمذي وقال حديث حسن**.

Dari Abi Umamah radhiyallahuanhu beliau berkata bahwa Rasulullah SAW ditanya,"Ya Rasulallah, kapankah doa paling didengar oleh Allah?". Beliau SAW menjawab,"Di penghujung akhir malam dan tiap selesai shalat fardhu".. ***(HR. At-Tirmidzi)***

Dan diperkuat oleh hadits shahih berikut ini:

عن أم سلمة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا صلى الصبح قال: "اللهم إني أسألك علما نافعا، وعملا متقبلا، ورزقا طيبا. **حديث حسن. رواه أحمد وابن ماجه وابن السني**.

*Dari Ummu Salamah radhiyallahuanhuma beliau berkata bahwa Rasulullah SAW jika selesai shalat shubuh mengucapkan "Allahumma Inni As'aluka ilman naafi'an wa amalan mutaqobbalan wa rizqon thoyyiban". (**Hadits shahih**. **HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Ibnu as-Sunni)***

B. Perbedaan Antara Syafi'iy & Hanbali

Setelah kami sebutkan beberapa persamaan antara madzhab Syafi'iy dan madzhab Hanbali. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya lagi adalah sebenarnya apa saja perbedaan yang mencolok mengenai tata cara shalat antara madzhab Syafi'iy dan madzhab Hanbali.

Ada beberapa masalah khilafiyah yang dihukumi berbeda oleh 2 madzhab besar ini. Bahkan sebenarnya bisa dikatakan bahwa madzhab Syafi'iy dan madzhab Hanbali ini memiliki banyak perbedaan juga dalam beberapa hal lebih dari 10 masalah.

Namun dari sekian banyaknya masalah tersebut akan kami pilih 10 masalah saja yang agak menonjol dan sering dipermasalahkan oleh kebanyakan orang, 10 masalah itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kapan Niat Yang Wajib Dalam Hati

a. Madzhab Syafi'iy

Dalam madzhab Syafi'iy niat yang wajib dalam hati harus bersamaan dengan ucapan takbiratul ihram (*Allahu Akbar*).

Maka niat dalam hati itu tidak boleh sebelum takbir atau malah setelah takbir. Jika terjadi demikian maka shalatnya dianggap tidak sah. Sebab niat dalam hati itu termasuk rukun menurut madzhab Syafi'iy. Maka jika rukun tempatnya harus di dalam shalat yaitu berbarengan dengan takbiratul ihram.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menjelaskan masalah ini dalam kitab beliau sebagai berikut:

قال الشافعي رحمه الله في المختصر: وإذا أحرم نوى صلاته في حال التكبير لا بعده ولا قبله. قال أصحابنا يشترط مقارنة النية مع ابتداء التكبير. **المجموع شرح المهذب (3/ 277)**

Imam asy-Syafi'iy rahimahullah mengatakan dalam kitab al-Mukhtashar: jika hendak niat shalat maka niatnya harus bersamaan dengan takbir. Bukan setelah takbir atau sebelum takbir. Para ulama syafiiyah juga mengatakan bahwa hukumnya wajib berniat bersamaan dengan memulai takbir.[42]

Jadi intinya adalah bahwa menurut madzhab Syafi'iy cara niat dalam hati itu wajib terlintaskan niatnya dalam hati berbarengan pada saat kita mengucapkan Allahu Akbar (***takbiratul ihram***).

Artinya ketika lisan kita mengucapkan Allahu Akbar maka jangan lupa niat shalatnya harus terbesitkan dalam hati selama lafadz Allahu Akbar itu kita ucapkan.

Kami ingatkan kembali bahwa ketika kita ingin niat dalam hati dan status kita menjadi makmum maka wajib bagi kita menyebutkan 4 poin di bawah ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Saya niat shalat (***Qashdu al-Fi'li***)
2. Fardhu (***al-Fardhiyah***)
3. Dzuhur (***at-Ta'yiin***)

[42] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 277.

4. Makmuman (***al-I'timaam***)

Semoga bisa dipahami dan hal ini butuh latihan ekstra bagi orang awam yang belum terbiasa melakukannya. Sebab memang agak sulit untuk praktek menggabungkan lisan dan hati secara bersamaan dalam satu waktu.

Kami sarankan bagi yang tidak paham bahasa arab lebih baik niat dalam hatinya menggunakan niat yang berbahasa indonesia saja. Kami tekankan kembali bahwa jangan lupa niat ini harus bersamaan dengan pengucapan "Allahu Akbar".

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat dzuhur:[43]

أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ مَأْمُوْمًا.

*Saya niat shalat fardhu dzuhur **makmuman**.*

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat ashar:

أُصَلِّي فَرْضَ العَصْرِ مَأْمُوْمًا.

*Saya niat shalat fardhu ashar **makmuman**.*

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat maghrib:

أُصَلِّي فَرْضَ الْمَغْرِبِ مَأْمُوْمًا.

*Saya niat shalat fardhu maghrib **makmuman**.*

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat isya':

[43] Abu Bakr ad-Dimyati, I'anatut Thalibin 'Ala Halli Alfadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 1 hal. 151.

أُصَلِّي فَرْضَ العِشَاءِ مَأْمُوْمًا.

Saya niat shalat fardhu isya' makmuman.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat shubuh:

أُصَلِّي فَرْضَ الصُّبْحِ مَأْمُوْمًا.

Saya niat shalat fardhu shubuh makmuman.

b. Madzhab Hanbali

Adapun menurut fiqih madzhab Hanbali niat yang wajib dalam hati itu tidak harus bersamaan dengan ucapan takbiratul ihram (***Allahu Akbar***). Maksudnya adalah niat dalam hati itu boleh dilakukan sebelum takbir namun tetap tidak boleh dilakukan setelah takbir.

Pilihannya menurut madzhab Hanbali niat itu boleh bersamaan dengan takbir dan boleh juga sebelum takbir beberapa saat. Tidak boleh ada jeda lama antara niat dengan takbir.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf, beliau menjelaskan sebagai berikut:

قال أصحابنا: يجوز تقديم النية على التكبير بالزمن اليسير، وإن طال الفصل أو فسخ نيته بذلك لم يجزئه. **المغني لابن قدامة (1/ 339)**

Para ulama hanabilah mengatakan bahwa diperbolehkan mendahulukan niat sebelum

takbiratul ihram dengan jeda waktu yang singkat. Jika ada jeda terlalu lama atau memutus niatnya maka tidak sah shalatnya.[44]

Imam al-Buhuti *rahimahullah* (w. 1051 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Hanbali juga menguatkan pendapat yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qudamah diatas:

الأفضـل أن تقارن التكبير. **كشـاف القناع عن متن الإقناع (1/ 248)**

Niat boleh dilakukan sebelum takbiratul ihram. Dan yang lebih utamanya niat itu berbarengan dengan takbiratul ihram.[45]

Untuk tata cara niatnya kami ingatkan kembali bahwa dalam madzhab Hanbali jika kita shalat secara berjamaah maka yang menjadi Imam diwajibkan berniat sebagai imam (***imaaman***). Dan yang menjadi makmum juga diwajibkan berniat sebagai makmum (***al-I'timaam***).

Bisa disimpulkan bahwa dalam madzhab Hanbali ketika kita ingin niat dalam hati dan status kita menjadi makmum maka wajib bagi kita menyebutkan 4 poin di bawah ini sama seperti madzhab Syafi'iy:

---

[44] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 399.

[45] al-Buhuti, Kasysyaaful Qina', Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 248.

1. Saya niat shalat (*Qashdu al-Fi'li*)
2. Fardhu (*al-Fardhiyah*)
3. Dzuhur (*at-Ta'yiin*)
4. Makmuman (*al-I'timaam*)

Dan ketika kita ingin niat dalam hati dan status kita menjadi imam maka wajib bagi kita menyebutkan 4 poin di bawah ini:

1. Saya niat shalat (*Qashdu al-Fi'li*)
2. Fardhu (*al-Fardhiyah*)
3. Dzuhur (*at-Ta'yiin*)
4. Imaaman (*al-Imaamah*)

Jadi saat niat dalam hati cukup menyebutkan 4 poin diatas saja jika status kita menjadi imam atau makmum.

Adapun yang lainnya seperti menyebutkan jumlah rakaat, menghadap kiblat, ada'an dan lillahi ta'ala serta lainnya hukumnya adalah sunnah. Tidak perlu disebutkan karena hukumnya tidak wajib disebutkan dalam niat.

Berikut ini kami hadirkan tata cara niat yang wajib dalam hati ketika mengucapkan takbiratul ihram (*Allahu Akbar*) atau niat dalam hati sebelum takbir juga boleh menurut madzhab Hanbali sebagaimana yang tadi telah disebutkan.

Boleh niat dengan menggunakan bahasa arab atau pilih yang berbahasa indonesia. Kami sarankan bagi yang tidak paham bahasa arab lebih baik niat

dalam hatinya menggunakan niat yang berbahasa indonesia saja. Wallahu a'lam.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat dzuhur:[46]

أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا.

Saya niat shalat fardhu dzuhur makmuman/imaaman.

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat ashar:

أُصَلِّي فَرْضَ العَصْرِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا.

***Saya niat shalat fardhu ashar* makmuman/imaaman.**

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat maghrib:

أُصَلِّي فَرْضَ الْمَغْرِبِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا.

***Saya niat shalat fardhu maghrib* makmuman/imaaman.**

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat isya':

أُصَلِّي فَرْضَ العِشَاءِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا.

***Saya niat shalat fardhu isya'* makmuman/imaaman.**

Contoh cara niat dalam hati untuk shalat shubuh:

أُصَلِّي فَرْضَ الصُّبْحِ مَأْمُوْمًا/إِمَامًا.

[46] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, hal. 19.

Saya niat shalat fardhu shubuh makmuman/imaaman.

2. Batasan Mengangkat Kedua Tangan

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua telinga. Bukan sejajar dengan kedua pundak.

Sejajar kedua telinga maksudnya adalah ujung jari tangan sejajar dengan bagian atas telinga dan jari jempol menyentuh daun telinga bagian bawah.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

وأما محل الرفع فقال الشافعي في الأم ومختصر المزني والأصحاب يرفع حذو منكبيه. والمراد أن تحاذي راحتاه منكبيه. قال الرافعي: والمذهب أنه يرفعهما بحيث يحاذي أطراف أصابعه أعلى أذنيه، وإبهاماه شحمتي أذنيه، وراحتاه منكبيه. وهذا معنى قول الشافعي والأصحاب رحمهم الله يرفعهما حذو منكبيه. **المجموع شرح المهذب (3/ 305)**

Adapun mengenai mengangkat kedua tangan menurut Imam Syafi'iy dalam kitab al-Umm dan Mukhtashar al-Muzani serta menurut para ulama syafiiyah diangkat sejajar dengan bahu. Maksudnya adalah telapak tangannya yang sejajar dengan bahu.

Imam Rafi'iy mengatakan: Pendapat resmi madzhab adalah mengangkat kedua tangan dimana ujung jari sejajar dengan bagian atas telinga dan jari jempol sejajar daun telinga bagian bawah dan telapak tangan sejajar bahu. Inilah maksud dari perkataan Imam Syafiiy dan para ulama syafiiyah mengenai sejajar dengan bahu.[47]

Dalil yang dijadikan landasan oleh madzhab Syafi'iy adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dibawah ini:

عن مالك بن الحويرث أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا كبر رفع يديه حتى يحاذي بهما أذنيه وفي رواية فروع أذنيه. **رواه مسلم**.

Dari Malik bin Huwairits: Sesungguhnya Nabi SAW. Ketika bertakbir mengangkat kedua tangannya sampai sejajar telinganya, dalam riawayat lain sejajar ujung telinga. ***(HR. Muslim)***

Dan disunnahkan posisi kedua telapak tangan mengarah ke depan arah kiblat. Bukan ke arah telinga atau ke arah wajah.

Imam Taqiyyuddin al-Hisni *rahimahullah* (w. 829 H) seorang ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan beliau adalah penulis kitab ***Kifayatul Akhyar*** telah menyebutkan penjelasan hal ini sebagai berikut:

[47] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 305.

ويستحب أن يكون كفه إلى القبلة. ويستحب كشف اليدين ونشر الأصابع. والله أعلم. **كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص: 113)**

Disunnahkan posisi kedu telapak tangan mengarah ke kiblat. Dan disunnahkan dibentangkan jari jarinya dan direnggangkan antara jari satu dengan jari lainnya.[48]

b. Madzhab Hanbali

Adapun menurut fiqih madzhab Hanbali disunnahkan mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua pundak.

Inilah pendapat resmi madzhab Hanbali. Walaupun sebetulnya dalam madzhab Hanbali diperbolehkan juga jika mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga.

Imam al-Mardawi *rahimahullah* (w. 885 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Hanbali menjelaskan sebagai berikut:

وعنه: يرفعهما إلى حذو منكبيه فقط، وهو المذهب قال الزركشي: هو المشهور وجزم به في الوجيز، والتسهيل، والمذهب لأحمد، والمنور، والمنتخب، ونظم النهاية، وغيرهم وقدمه في الهداية، والمستوعب، والخلاصة، والمحرر، وإدراك الغاية، وابن تميم، والفروع،

[48] Taqiyyuddin al-Hisni, Kifayatul Akhyar, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, hal. 113.

والرعايتين، والحاويين، ومســبوك الذهب، واختاره ابن عبدوس في تذكرته، **وعنه**: إلى فروع أذنيه. **الإنصـــاف في معرفة الراجح من الخلاف للمرداوي (2/ 45)**

Salah satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal disunnahkan mengangkat kedua tangan sejajar dengan pundak. Inilah pendapat resmi madzhab Hanbali. Imam az-Zarkasyi menyebutkan pandapat ini yang masyhur dalam kitabnya al-Wajiz, at-Tashil, al-Madzhab Li Ahmad, al-Munawwir, al-Muntakhab, Nadzmun Nihayah, al-Hidayah, al-Mustauib, al-Khulashah, al-Muharrar, Idrakul Ghayah, Ibnu Tamiim, al-Furuu', ar-Ri'ayatain, al-Hawiyain, Masbuqudzdzahab dan dipilih oleh Ibnu Abdus. Dan satu riwayat lagi dari Ahmad sejajar kedua telinga.[49]

Dalam masalah mengangkat tangan sejajar dengan bahu madzhab Hanbali menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dibawah ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يرفع يديه حذو منكبيه إذا افتتح الصلاة. **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhuma berkata bahwa Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya sejajar pundaknya saat memulai shalatnya. ***(HR. al-Bukhari & Muslim)***

[49] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, hal. 45.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) juga menjelaskan hal yang sama dalam kitabnya al-Mughni sebagai berikut:

ويرفع يديه إلى فروع أذنيه، أو إلى حذو منكبيه. وهو مخير في رفعهما إلى فروع أذنيه أو حذو منكبيه. قال الأثرم: قلت لأبي عبد الله: إلى أين يبلغ بالرفع؟ قال: أما أنا فأذهب إلى المنكبين؛ لحديث ابن عمر، ومن ذهب إلى أن يرفع يديه إلى حذو أذنيه فحسن. **المغني لابن قدامة (1/ 339)**

Disunnahkan mengangkat kedua tangan sejajar ujung telinga atau sejajar kedua bahu. Keduanya adalah pilihan. Al-Atsram berkata: wahai Imam Ahmad, sampai mana batasan mengangkat kedua tangan? Dijawab: saya lebih suka sejajar kedua bahu sebab ada riwayat dari Ibnu Umar. Jika ada yang mengangkat sampai sejajar telinga maka itu juga bagus.[50]

3. Kapan Saja Mengangkat Kedua Tangan

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan mengangkat kedua tangan pada 4 tempat saja. Yaitu saat takbiratul ihram, setiap hendak ruku', setiap bangun dari ruku' dan ketika bangun dari tasyahhud awwal.

---

[50] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 339.

Artinya selain yang disebutkan diatas tidak ada kesunnahan untuk mengangkat kedua tangan pada tempat lainnya misalnya ketika bangun dari rakaat pertama, bangun dari rakaat ketiga dan lain lain. Maka tidak perlu diangkat kedua tangannya pada tempat-tempat ini.

Bisa disimpulkan bahwa mengangkat kedua tangan hanya pada 4 poin di bawah ini saja:

1. Ketika Takbiratul Ihram
2. Setiap Hendak Ruku’
3. Setiap Bangun Dari Ruku’
4. Ketika Bangun Dari Tasyahhud Awwal

Imam an-Nawawi rahimahullah (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi’iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi’iy menyebutkan sebagai berikut:

المشهور في المذهب وبه قال أكثر الأصحاب أنه لا يرفع إلا في تكبيرة الإحرام، وفي الركوع، والرفع منه. وقال آخرون من أصحابنا يستحب الرفع إذا قام من التشهد الأول. وهذا هو الصواب. وهو مذهب البخاري وغيره من المحدثين. **المجموع شرح المهذب (3/ 446)**

Pendapat yang masyhur dalam madzhab syafi’iy dan yang difatwakan ulama syafiiyah adalah tidak perlu mengangkat kedua tangan kecuali pada saat takbiratul ihram, saat hendak ruku’ saat bangun dari ruku’ dan ketika bangun dari tasyahhud awwal. Dan pendapat inilah yang benar. Dan ini juga

madzhabnya Imam al-Bukhari dan para ulama ahli hadits lainnya.[51]

Dalilnya adalah hadits shahih berikut ini:

دليله حديث نافع أن ابن عمر رضـــي الله عنهما كان إذا دخل الصــلاة كبر ورفع يديه، وإذا ركع رفع يديه، وإذا قال سمع الله لمن حمده رفع يديه، وإذا قام من الركعتين رفع يديه، ورفع ابن عمر ذلك إلى رســول الله صــلى الله عليه وســلم. **رواه البخاري في صحيحه**.

Dalilnya adalah sesungguhnya Ibnu Umar radhiyallahu anhuma ketika shalat bertakbir dan mengangkat kedua tangannya, jika hendak ruku' mengangkat kedua tangannya, ketika mengucapkan sami'allahu liman hamidah mengangkat kedua tangannya dan ketika bangun dari tasyahhud awwal mengangkat kedua tangannya. Beliau mengatakan ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (secara marfu'). ***(HR. al-Bukhari)***

b. Madzhab Hanbali

Adapun menurut fiqih madzhab Hanbali disunnahkan mengangkat kedua tangan hanya pada 3 tempat saja. Yaitu saat takbiratul ihram, setiap hendak ruku' dan setiap bangun dari ruku'.

[51] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 446.

Artinya selain yang disebutkan diatas tidak ada kesunnahan untuk mengangkat kedua tangan pada tempat lainnya misalnya ketika bangun dari tasyahhud awwal, ketika bangun dari rakaat pertama, bangun dari rakaat ketiga dan lain lain. Maka tidak perlu diangkat kedua tangannya pada tempat-tempat ini.

Bisa disimpulkan bahwa mengangkat kedua tangan hanya pada 3 poin di bawah ini saja:

1. Ketika Takbiratul Ihram
2. Setiap Hendak Ruku'
3. Setiap Bangun Dari Ruku'

Imam al-Mardawi *rahimahullah* (w. 885 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Hanbali menjelaskan sebagai berikut:

تنبيه: ظاهر قوله (وإن كان في مغرب، أو رباعية، نهض مكبرا إذا فرغ من التشـــهد الأول) أنه لا يرفع يديه إذا نهض مكبرا، وهو صـــحيح، وهو المذهب وعليه جماهير الأصـــحاب وقطع به كثير منهم. **الإنصـــاف في معرفة الراجح من الخلاف للمرداوي (2/ 88)**

Pernyataan jika shalat maghrib atau shalat yang 4 rakaaat maka bangun dari tasyahhud awwal dengan bertakbir. Sesungguhnya tidak perlu mengangkat kedua tangan jika bangun dari tasyahhud awwal. Dan inilah pendapat yang benar dan pendapat resmi

madzhab hanbali dan dipastikan oleh mayoritas ulama hanabilah.[52]

Pendapat diatas juga sama halnya yang disampaikan oleh Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) dan diperjelas dalam kitabnya al-Mughni sebagai berikut:

وقد ذكرنا حديث أبي حميد وروى ابن عمر، قال: رأيت رسول الله – صلى الله عليه وسلم – «إذا افتتح الصلاة رفع يديه حتى يحاذي بهما منكبيه، وإذا أراد أن يركع، وبعد ما يرفع رأسه من الركوع، ولا يرفع بين السجدتين» . متفق عليه. **المغني لابن قدامة (1/ 339)**

Telah kami sebutkan riwayat Abu Humaid dan Ibnu Umar radhiyallahu anhuma beliau berkata: saya melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika shalat bertakbir dan mengangkat kedua tangannya sejajar bahunya, jika hendak ruku' mengangkat kedua tangannya, ketika bangun dari ruku' mengangkat kedua tangannya dan tidak mengangkat antara dua sujud. ***Muttafaqun Alaihi****.*[53]

4. Posisi Letak Kedua Tangan

a. Madzhab Syafi'iy

[52] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, hal. 88.

[53] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 339.

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan meletakkan kedua tangan di atas pusar di bawah dada. Bukan dibawah pusar apa lagi diatas dada persis.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

قد ذكرنا أن مذهبنا أن المستحب جعلهما تحت صدره فوق سرته. **المجموع شرح المهذب (3/ 313)**

Telah kami sebutkan bahwa madzhab kami syafiiy disunnahkan meletakkan kedua tangan dibawah dada dan diatas pusar.[54]

Dalilnya adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah:

عن وائل بن حجر قال: صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فوضع يده اليمنى على يده اليسرى على صدره. **رواه ابن خزيمة في صحيحه**.

Dari sahabat Wail bin Hujr Radhiyallahu anhu berkata: saya shalat bersama Nabi SAW dan beliau meletakkan kedua tangannya diatas dadanya (dekat dada). ***(HR. Ibnu Khuzaimah)***

Lafadz ('*ala shodrihi*) dalam hadits di atas

---

[54] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 313.

maknanya bukan tepat di atas dada persis. Sebab ada hadits shahih yang menerangkan secara detail mengenai posisinya. Sebagaimana hadits lain riwayat Imam al-Baihaqi (w. 458 H) berikut ini:

عن أبي الزبير قال: " أمرني عطاء أن أسأل، سعيدا: أين تكون اليدان في الصلاة؟ فوق السرة أو أسفل من السرة؟ فسألته عنه، فقال: " فوق السرة ". قال البيهقي: وأصح أثر روي في هذا الباب أثر سعيد بن جبير. **رواه البيهقي**.

Dari Abu Zubair, dia berkata: Saya diperintahkan Atha' untuk bertanya kepada Said bin Zubair, dimanakah tangan diletakkan saat shalat, Diatas pusar atau dibawahnya? Maka beliau menjawab: Diatas pusar. Imam Al-Baihaqi mengomentari: Atsar yang paling shahih pada bab ini adalah atsar dari Said bin Jubair. **(HR. al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubro).**

Sebagian ulama Syafiiyah seperti Imam Ramli (w. 1004 H) menambahkan keterangan sebagai berikut:

وحكمة جعلهما تحت صدره أن يكون فوق أشرف الأعضاء وهو القلب فإنه تحت الصدر مما يلي الجانب الأيسر.

Salah satu hikmah meletakkan kedua tangan dibawah dada adalah agar kedua tangan berada

pada anggota tubuh yang mulia yaitu al-Qalbu yang terletak dibawah dada kiri.[55]

b. Madzhab Hanbali

Adapun menurut fiqih madzhab Hanbali disunnahkan meletakkan kedua tangan di bawah pusar.

Ini adalah pendapat resmi madzhab Hanbali. Bukan diatas pusar apa lagi diatas dada persis. Walaupun sebetulnya boleh meletakkan diatas pusar menurut satu riwayat seperti madzhab syafi'iy.

Imam al-Mardawi *rahimahullah* (w. 885 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Hanbali menjelaskan sebagai berikut:

قوله (ويجعلهما تحت سرته) هذا المذهب، وعليه جماهير الأصحاب، وعنه يجعلهما تحت صدره. **الإنصاف في معرفة الراجح من الخلاف للمرداوي (2/ 46)**

Meletakkan kedua tangan di bawah pusar adalah pendapat resmi madzhab hanbali. Dan pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama hanabilah. Ada juga riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal meletakkan dibawah dada (seperti madzhab syafiiy).[56]

---

[55] Ar-Ramli, Niahayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj , Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 548.

[56] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, hal. 46.

Pendapat diatas juga sama seperti yang disampaikan oleh Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) dalam kitabnya al-Mughni sebagai berikut:

مسـألة: قال: (ويجعلهما تحت سـرته) اختلفت الرواية في موضـع وضعهما، فروي عن أحمد، أنه يضعهما تحت سرته. وعن أحمد؛ أنه يضـعهما فوق السـرة. وعنه أنه مخير في ذلك؛ لأن الجميع مروي،، والأمر في ذلك واسع. **المغني لابن قدامة (1/ 341)**

Mengenai masalah meletakkan kedua tangan di bawah pusar ada beberapa riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal. Ada riwayat mengatakan di bawah pusar. Ada juga riwayat mengatakan di atas pusar. Keduanya pilihan dan sama sama riwayat dari Imam Ahamd. Perkara ini sangat luas.[57]

Dalam masalah meletakkan keduan tangan di bawah pusar madzhab Hanbali menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daruqutni, al-Baihaqi, Ahmad dan Abu Dawud:

عن علي رضي الله عنه أنه قال: من السنة في الصلاة وضع الكف على الكف تحت السرة. **رواه الدارقطني والبيهقي وغيرهما**.

*Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahuanhu**,"Termasuk sunnah adalah meletakkan kedua tangan di bawah pusar". (HR. Ad-Daruqutni, al-Baihaqi dan lainnya)***

[57] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 341.

5. Jahr Atau Sirr Bacaan Basmallah Bagi Imam

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan bagi imam ketika membaca surat al-Fatihah untuk menjahrkan bacaan basmallah.

Menjahrkan basmallah artinya mengeraskan bacaan basmallah seperti ayat yang lainnya dengan suara yang terdengar oleh makmum.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

قال الشافعي والأصحاب: ويسن الجهر بالبسملة في الصلاة الجهرية في الفاتحة وفي السورة. وهذا لا خلاف فيه عندنا. **المجموع شرح المهذب (3/ 333)**

Imam Syafi'iy dan para ulama syafiiyah mengatakan bahwa disunnahkan untuk menjahrkan basmallah pada shalat jahriyah (maghrib, isya' shubuh) baik surat al-Fatihah maupun surat lainnya. Perkara ini tidak ada khilafiyah diantara kami.[58]

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) juga menambahkan penjelasan bahwa menjahrkan basmallah adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat, tabi'iin, ahli fiqih dan para qurra'.

[58] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 333.

Diantara sahabat yang memfatwakan basmallah dijahrkan adalah Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Ammar bin Yasir, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Qatadah, Abu Said al-Khudri, Qais bin Malik, Abu Hurairah, Abdullah bin Abi Aufa, Syaddad bin Aus, Abdullah bin Ja'far, al-Husain bin Ali, Abu Ja'far, Mu'awiyah dan sahabat Muhajirin serta Anshar *radhiyallahu 'anhum ajma'iin.*[59]

Dalil madzhab syafiiy mengenai kesunnahan menjahrkan basmallah adalah hadits shahih berikut ini:

قال الإمام ابن خزيمة رحمه الله: فقد بان وثبت أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يجهر ببسم الله الرحمن الرحيم في الصلاة. وأخرجه أبو حاتم ابن حبان في صحيحه والدارقطني في سننه وقال هذا حديث صحيح وكلهم ثقات. ورواه الحاكم في المستدرك على الصحيح وقال هذا حديث صحيح على شرط البخاري ومسلم.

Imam Ibnu Khuzaimah mengatakan bahwa telah benar adanya riwayat bahwa Nabi SAW menjahrkan bacaan Basmallah dalam shalat. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Hatim dan Imam Ibnu Hibban dalam shahihnya dan Imam ad-Daruqutni dalam sunannya. Dan beliau mengatakan bahwa hadits tersebut shahih. Imam al-Hakim juga

[59] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 341.

meriwayatkannya dengan sanad shahih berdasarkan syarat Bukhari Muslim.[60]

Dikuatkan juga dengan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasai dan Imam Ibnu Khuzaimah:

وقد ثبت عن أبي هريرة أنه كان يجهر في صلاته بالبسملة. وعن نعيم بن عبد الله المجمر قال: صليت وراء أبي هريرة رضي الله عنه فقرأ بسم الله الرحمن الرحيم ثم قرأ بأم الكتاب حتى إذا بلغ ولا الضالين قال آمين ثم يقول إذا سلم: والذي نفسي بيده إني لأشبهكم صلاة برسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم. **رواه النسائي في سننه وابن خزيمة في صحيحه**.

Dan juga telah benar adanya riwayat bahwa sahabat Abu hurairah menjahrkan bacaan basmallah dalam shalat. Dari sahabat Nuaim bin Abdullah berkata: Saya shalat dibelakang Abu Hurairah dan beliau membaca basmallah kemudian membaca al-Fatihah. Setelah salam beliau berkata: demi Allah, saya adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan Nabi SAW. (HR. An-Nasai dalam sunannya dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya)[61]

---

[60] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 344.

[61] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 341.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال "كان النبي صلى الله عليه وسلم يجهر ببسم الله الرحمن الرحيم". **رواه الدارقطني في سننه والحاكم في المستدرك. قال الحاكم هذا إسناد صحيح.**

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam menjahrkan basmallah. (HR. ad-Daruqutni dan al-Hakim, beliau berkata sanadnya shahih)[62]

b. Madzhab Hanbali

Adapun menurut fiqih madzhab Hanbali disunnahkan bagi imam ketika membaca surat al-Fatihah untuk mensirrkan bacaan basmallah.

Mensirrkan basmallah artinya memelankan atau melirihkan bacaan basmallah dengan suara yang terdengar oleh telingannya sendiri. Bukan membaca dalam hati tanpa menggerakkan bibir dan lisan.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf, beliau menjelaskan sebagai berikut:

[62] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 347.

مسـألة: قال: (ولا يجهر بها) يعني (بسـم الله الرحمن الرحيم) . ولا تختلف الرواية عن أحمد أن الجهر بها غير مسـنون. **المغني لابن قدامة (1/ 345)**

Tidak perlu menjahrkan basmallah. Tidak ada perbedaan riwayat dari imam Ahmad bin Hanbal bahwa jahr basmallah tidak disunnahkan.[63]

Dalil madzhab Hanbali mengenai kesunnahan mensirrkan basmallah adalah hadits shahih berikut ini:[64]

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا قرأتم الحمد فاقرأوا بسم الله الرحمن الرحيم، إنها أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني وبسم الله الرحمن الرحين إحدى آياتها. قال الدارقطني: رجال إسناده كلهم ثقاة.

Dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu berkata: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: jika kalian ingin membaca surat Al-Fatihah maka bacalah Basmallah. Sesungguhnya Basmallah itu salah satu ayat dari surat Al-Fatihah. ***(HR. Ad-Daruqutni Perawinya Tsiqoh semua)***

[63] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 345.

[64] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 346.

عن أنس رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم وأبا بكر وعمر رضي الله عنهما كانوا يفتتحون الصلاة بالحمد لله رب العالمين. **رواه البخاري**.

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata: Bahwa Rasulullah SAW , Abu Bakr & Umar memulai shalatnya dengan al-Hamdulillahi rabbil 'aalamiin. ***(HR. Bukhari).***

وعن أنس أيضا رضي الله عنه قال: صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان فلم أسمع أحدا منهم يقرأ بسم الله الرحمن الرحيم. **رواه مسلم**.

Dan dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata: Saya shalat di belakang Rasulullah SAW, Abu Bakr, Umar & Utsman, Saya tidak mendengar satupun dari mereka membaca Bismillahirrahmanirrahim. ***(HR. Muslim)***

6. Hukum Surat al-Fatihah Bagi Makmum

a. Madzhab Syafi'iy

Dalam madzhab Syafi'iy diwajibkan bagi makmum membaca surat al-Fatihah sebagaimana imam shalat juga wajib membacanya.

Kecuali bagi makmum yang masbuq tidak wajib membaca surat al-Fatihah. Yaitu makmum yang datang terlambat hingga tidak cukup baginya waktu untuk membaca surat al-Fatihah sebab keburu imamnya ruku'.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

أما حكم المسألة فقراءة الفاتحة واجبة على الإمام والمنفرد في كل ركعة وعلى المسبوق فيما يدركه مع الإمام بلا خلاف. وأما المأموم فالمذهب الصحيح وجوبها عليه في كل ركعة في الصلاة السرية والجهرية. **المجموع شرح المهذب (3/ 364)**

Hukum membaca surat al-Fatihah adalah wajib bagi imam, munfarid dan masbuq di rakaat yang dia dapatkan bersama imam. Adapun makmum menurut madzhab yang shahih adalah tetap wajib membacanya di setiap rakaat baik shalat sirriyah maupun jahriyah.[65]

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) kemudian menambahkan:

قد ذكرنا أن مذهبنا وجوب قراءة الفاتحة على المأموم في كل الركعات من الصلاة السرية والجهرية. وهذا هو الصحيح عندنا كما سبق. وبه قال أكثر العلماء. قال الترمذي في جامعه: القراءة خلف الإمام هي قول أكثر أهل العلم من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم والتابعين. **المجموع شرح المهذب (3/ 365)**

[65] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 364.

Telah kami sebutkan bahwa makmum wajib membaca surat al-Fatiah di setiap rakaat baik shalat sirriyah maupun jahriyah. Inilah pendapat yang benar menurut kami. Dan ini pendapat mayoritas ulama. Imam at-Tirmidzi mengatakan dalam kitab Jami'nya bahwa membaca surat al-fatihah bagi makmum adalah pendapat kebanyakan ahlul ilmi dari kalangan sahabat dan tabi'iin.[66]

واحتج أصحابنا بقوله صلى الله عليه وسلم "لا صلاة لمن لم يقرأ بأم القرآن". **رواه البخاري ومسلم**. وهذا عام في كل مصل ولم يثبت تخصيصه بغير المأموم بمخصص صريح، فبقي على عمومه. وبحديث عبادة بن الصامت "أن النبي صلى الله عليه وسلم قرأ في صلاة الصبح فثقلت عليه القراءة، فلما فرغ قال لعلكم تقرؤون وراء إمامكم قلنا نعم هذا يا رسول الله. قال: لا تفعلوا إلا بفاتحة الكتاب فإنه لا صلاة لمن لم يقرأ بها". **رواه أبو داود والترمذي والدارقطني والبيهقي وغيرهم قال الترمذي حديث حسن.**

Dalil kami adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: tidak ada shalat bagi yang tidak membaca surat al-Fatihah. HR. al-Bukhari & Muslim. Hadits ini umum berlaku bagi imam dan makmum tanpa pengecualian. Juga ada riwayat dari Ubadah bin Shamit bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat shubuh, dan ketika selesai shalat bertanya

[66] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 365.

“apakah kalian membaca sesuatu di belakang imam?” Mereka menjawab:”iya”. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: jangan membaca sesuatu apapun kecuali surat al-Fatihah, sebab tidak ada shalat bagi yang tidak membaca surat al-Fatihah. (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, ad-Daruqutni & al-Baihaqi dengan sanad hasan)[67]

b. Madzhab Hanbali

Adapun menurut fiqih madzhab Hanbali makmum tidak wajib membaca surat al-Fatihah.

Walaupun demikian sebagian ulama Hanbali ada juga yang mengatakan khusus shalat sirriyah (dzuhur dan ashar) makmum tetap wajib membaca surat al-Fatihah. Adapun shalat jahriyah (maghrib, isya’ shubuh) makmum tidak wajib membaca surat al-Fatihah.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf, beliau menjelaskan sebagai berikut:

ثم يقرأ الفاتحة، وهو الركن الثالث في حق الإمام المنفرد. ولا تجب على المأموم. **الكافي في فقه الإمام أحمد (1/ 246)**

Kemudian membaca surat al-Fatihah. Ini adalah termasuk rukun yang ketiga bagi imam dan

[67] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 366.

munfarid. Adapun makmum tidak wajib membaca surat al-Fatihah.[68]

Imam al-Mardawi *rahimahullah* (w. 885 H) seorang ulama besar madzhab Hanbali menambahkan penjelasan mengenai masalah ini sebagai berikut:

تجب الفاتحة على الإمام والمنفرد، وكذا على المأموم، لكن الإمام يتحملها عنه، هذا المعنى في كلام القاضي وغيره، واقتصر عليه في الفروع، وقيل: تجب القراءة على المأموم في الظهر والعصر. **الإنصاف في معرفة الراجح من الخلاف للمرداوي (2/ 112)**

Wajib bagi imam dan munfarid untuk membaca surat al-Fatihah. Begitu juga makmum akan tetapi bacaan makmum sudah ditanggung oleh imam. Inilah maksud dari perkataan al-Qadhi. Ada juga yang mengatakan makmum wajib membaca surat al-fatihah pada shalat dzuhur dan ashar saja.[69]

Dasar landasan madzhab Hanbali adalah hadits berikut ini :

عن جابر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من صلى خلف الإمام فإن قراءة الإمام له قراءة. **رواه ابن ماجه**.

---

[68] Ibnu Qudamah, al-Kaafi Fii Fiqhi al-Imam Ahmad, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 246.

[69] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, hal. 112.

Orang yang shalat di belakang imam maka bacaan imam adalah bacaan baginya. **(HR. Ibnu Majah)**

7. Doa Qunut Pada Shalat Shubuh

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut madzhab Syafi'iy disunnahkan membaca doa qunut pada shalat shubuh.

Bahkan dalam madzhab syafiiy level kesunnahannya termasuk sunnah Ab'adh. Maksudnya kesunnahan yang apabila tertinggal maka disunnahkan sujud sahwi sebagai penggantinya.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

القنوت في الصبح بعد رفع الرأس من ركوع الركعة الثانية سنة عندنا بلا خلاف. **المجموع شرح المهذب (3/ 494)**

Doa qunut pada shalat shubuh setelah bangun dari ruku pada rakaat yang kedua hukumnya adalah sunnah menurut kami tanpa ada perbedaan.[70]

Dalil madzhab Syafi'iy mengenai qunut shubuh adalah hadits shahih riwayat imam Al-Baihaqi, imam ad-Daruqutni dan imam al-Hakim berikut ini:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: "أن النبي صلى الله عليه

[70] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 494.

وسلم قنت شهرا يدعوا عليهم ثم ترك، فأما في الصبح فلم يزل يقنت حتى فارق الدنيا". **حديث صحيح رواه جماعة من الحفاظ وصححوه.**

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan doa qunut selama sebulan mendoakan keburukan untuk mereka, kemudian meninggalkannya. Adapun pada shalat shubuh, beliau tetap melakukan doa qunut sampai meninggal dunia. Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa ulama penghafal hadits dan mereka menshahihkannya.[71]

b. Madzhab Hanbali

Adapun menurut fiqih madzhab Hanbali membaca doa qunut pada shalat shubuh tidak disunnahkan.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf, beliau menjelaskan sebagai berikut:

فصل: ولا يسن القنوت في الصبح، ولا غيرها من الصلوات، سوى الوتر. **المغني لابن قدامة (2/ 114)**

---

[71] -Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 504.

Dan tidak disunnahkan membaca doa qunut pada shalat shubuh dan juga pada shalat lainnya kecuali shalat witir.[72]

Dalil madzhab Hanbali adalah hadits shahih berikut ini:[73]

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: أن النبي صلى الله عليه وسلم قنت شهرا بعد الركوع يدعو على أحياء من العرب ثم تركه. **رواه البخاري ومسلم**.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam membaca doa qunut selama satu bulan setelah bangun dari ruku' untuk mendoakan suatu kaum, kemudian beliau meninggalkannya. ***(HR. Bukhori Muslim).***

Dan juga menggunakan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasai & Imam At-Tirmidzi dibawah ini:[74]

وعن سعد بن طارق قال " قلت لأبي يا أبي إنك قد صليت خلف رسول الله صلي الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان وعلي أكانوا يقنتون في الفجر؟ فقال أي بني فحدث. **رواه النسائي والترمذي**

---

[72] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 114.

[73] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 114.

[74] Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 114.

وقال حديث حسن صحيح.

Dari Sa'ad bin Thoriq beliau berkata : Aku bertanya kepada ayahku, wahai ayahku, sesungguhnya engkau telah sholat bersama Rosululloh saw, Abu Bakr, Umar, Utsman dan Ali. Apakah mereka membaca doa qunut pada waktu shalat fajar? Kemudian dijawab : wahai anakku itu termasuk perbuatan baru (bid'ah). ***(HR. an-Nasai dan at-Tirmidzi. Beliau mengatakan hadits ini hasan shohih)***

8. Hukum Duduk Istirahat

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy disunnahkan untuk melakukan duduk istirahat ketika hendak bangun ke rakaat selanjutnya.

Duduk istirahat ini disunnahkan ketika bangun dari sujud hendak menuju rakaat ke 2 dan rakaat ke 4. Bahkan menurut Syaikh Dr. Wahbah az-Zuhaili *rahimahullah* (w. 1436 H) bahwa satu satunya madzhab yang mensunnahkan duduk istirahat ini adalah hanya madzhab syafiiy saja diantara fiqih 4 madzhab.[75]

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi'iy menjelaskan sebagai berikut:

---

[75] Az-Zuhailiy, al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu, Damaskus: Darul Fikr, jilid 2 hal. 899.

في مذاهب العلماء في استحباب جلسة الاستراحة: مذهبنا الصحيح المشهور أنها مستحبة. **المجموع شرح المهذب (3/ 443)**

Madzhab para ulama mengenai duduk istirahat. Menurut madzhab kami yang shahih dan yang masyhur adalah disunnahkan duduk istirahat.[76]

Dalil madzhab Syafiiy mengenai kesunnahan duduk istirahat adalah hadits shahih berikut ini:[77]

عن مالك بن الحويرث أنه رأى النبي صلى الله عليه وسلم يصلي فإذا كان في وتر من صلاته لم ينهض حتى يستوي قاعدا. **رواه البخاري**.

Dari sahabat Malik bin al-Huwairits radhiyallahu anhu sesungguhnya dia melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang shalat. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berada di rakaat ganjil beliau tidak langsung berdiri kecuali duduk sejenak. ***(HR. al-Bukhari)***

b. Madzhab Hanbali

Adapun menurut fiqih madzhab Hanbali tidak disunnahkan untuk melakukan duduk istirahat.

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (w. 620 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai

---

[76] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 443.

[77] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 443.

ulama yang bermadzhab Hanbali era salaf, beliau menjelaskan sebagai berikut:

قوله "ويقوم على صدور قدميه، معتمدا على ركبتيه، إلا أن يشق عليه، فيعتمد بالأرض". الصحيح من المذهب أنه إذا قام من السجدة الثانية لا يجلس جلسة الاستراحة بل يقوم على صدور قدميه، معتمدا على ركبتيه نص عليه، إلا أن يشق عليه، كما قدمه المصنف، وعليه أكثر الأصحاب. **الإنصاف في معرفة الراجح من الخلاف للمرداوي (2/ 71)**

Pernyataan "berdiri diatas telapak kakinya sambil bertumpu dengan kedua lututnya kecuali jika sulit maka bertumpu dengan lantai". Yang shahih sesuai madzhab hanbali adalah jika bangun dari sujud tidak disunnahkan duduk istirahat, akan tetapi berdiri diatas telapak kakinya sambil bertumpu dengan kedua lututnya kecuali jika sulit maka bertumpu dengan lantai seperti yang dijelaskan mushonnif tadi. Dan inilah pendapat para ulama hanabilah.[78]

Dalil madzhab Hanbali mengenai tidak disunnahkannya duduk istirahat adalah hadits shahih tentang "*al-Musii' shalatahu*".

9. Isyarat Jari Saat Tasyahhud

a. Madzhab Syafi'iy

[78] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, hal. 71.

Menurut madzhab Syafi'iy disunnahkan memberi isyarat jari telunjuk pada saat membaca tasyahhud. Hal ini berlaku pada tasyahhud awwal maupun tasyahhud akhir.

Isyarat telunjuk diangkat pada saat mengucapkan lafadz "*illallah*" pada kalimat "***Asyahadu allaa ilaaha illallah***". Dan jari telunjuk tidak digerak-gerakkan hingga akhir tasyahhud.

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) menjelaskan masalah ini sebagai berikut:

يسن أن يشير بمسبحة يمناه فيرفعها إذا بلغ الهمزة من قوله "لا إله **إلا الله**". الصحيح الذي قطع به الجمهور أنه لا يحركها، فلو حركها كان مكروها ولا تبطل صلاته. **المجموع شرح المهذب (3/ 454)**

*Disunnahkan memberi isyarat telunjuk tangan kanan. Dan diangkat pada "**hamzah**" pada kalimat "**laa ilaaha illallah**". Pendapat yang shahih dalam madzhab syafiiy adalah tidak digerak-gerakkan. Jika digerak-gerakkan maka hukumnya makruh dan shalatnya tidak batal.*[79]

Dalil madzhab Syafiiy dalam masalah ini adalah hadits shahih berikut ini:[80]

---

[79] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 454.

[80] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 454.

عن **ابن الزبير** رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يشير بأصبعه إذا دعا لا يحركها. **رواه أبو داود بإسناد صحيح**.

*Dari Ibnu az-Zubair Radhiyallahu anhuma bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika shalat memberi isyarat telunjuk dan tidak menggerak-gerakkannya. **(HR. Abu Dawud).***

وأما حديث **وائل بن حجر** رضي الله عنه أنه وصف صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم "ثم رفع أصبعه فرأيته يحركها يدعو بها". **رواه البيهقي بإسناد صحيح**، فقال **البيهقي**: يحتمل أن يكون المراد بالتحريك الإشارة بها، لا تكرير تحريكها. فيكون موافقا لرواية ابن الزبير.

Adapun riwayat Wail bin Hujr radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengangkat jari telunjuk dan menggerakkannya. (HR. al-Baihaqi dengan sanad shahih) maka berkata Imam al-Baihaqi: maksud Nabi menggerakkannya adalah menggerakkan isyarat jari satu kali. Bukan digerak-gerakkan berkali-kali. Agar sesuai dengan riwayat Ibnu Zubair.[81]

b. Madzhab Hanbali

Adapun menurut fiqih madzhab Hanbali disunnahkan memberi isyarat jari telunjuk dan

[81] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 454.

digerak-gerakkan ketika menyebut lafdzul jallalah (**Allah**) dari awal hingga akhir.

Imam al-Mardawi *rahimahullah* (w. 885 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Hanbali menjelaskan hal ini sebagai berikut:

قوله (ويشير بالسبابة في تشهده مرارا). تنبيه: الإشارة تكون عند ذكر الله تعالى فقط، على الصحيح من المذهب وجزم به في الكافي، والمغني. **الإنصاف في معرفة الراجح من الخلاف للمرداوي (2/ 75)**

*Pernyataan "Isyarat dengan jari telunjuk pada saat tasyahhud dilakukan berkali-kali". (**Perhatian)**: Isyarat jari telunjuk digerak-gerakkan ketika menyebut lafdzul jallalah saja. Hal ini berdasarkan pendapat shahih dalam madzhab hanbali dan yang ditetapkan dalam kitab al-Kaafi dan al-Mughni.*[82]

Dalam masalah ini madzhab Hanbali menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih:

عن وائل بن حجر رضي الله عنه أنه وصف صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم وذكر وضع اليدين في التشهد قال " ثم رفع أصبعه فرأيته يحركها يدعو بها " **رواه البيهقي بإسناد صحيح**.

Dari Wail bin Hujr RA. Sesunguhnya Nabi SAW meletakkan kedua tangannya dalam tasyahud, dan mengangkat jari telunjuk dan saya melihat beliau

[82] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, hal. 75.

menggerak-gerakkannya. ***(HR. Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih)***

10. Posisi Duduk Jika Shalat Hanya 2 Rakaat

a. Madzhab Syafi'iy

Menurut fiqih madzhab Syafi'iy jika mengerjakan shalat yang jumlah rakaatnya hanya 2 rakaat maka disunnahkan posisi duduknya adalah duduk tawarruk.

Duduk tawarruk adalah posisi duduk seperti yang kita lakukan pada rakaat ke 3 atau 4 saat menjelang salam.

Gambar Duduk Tawarruk:

Imam an-Nawawi *rahimahullah* (w. 676 H) seorang ulama besar ahli hadits yang dikenal sebagai ulama yang bermadzhab Syafi'iy dan ahlinya fiqih madzhab Syafi'iy menyebutkan sebagai berikut:

مذهبنا أنه يستحب أن يجلس في التشهد الأول مفترشا، وفي الثاني

متوركا. فإن كانت الصلاة ركعتين جلس متوركا. **المجموع شرح المهذب (3/ 450)**

Madzhab kami (syafiiy) bahwa disunnahkan duduk pada tasyahhud awwal untuk duduk iftirosy, pada saat duduk tasyahhud kedua untuk duduk tawarruk. Adapun jika shalat yang jumlah rakaatnya hanya dua rakaat maka disunnahkan duduk tawarruk.[83]

واحتج أصحابنا بحديث أبي حميد في عشرة من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أنه وصف صلاة النبي صلى الله عليه وسلم قال: "فإذا جلس في الركعتين جلس على رجله اليسرى وينصب اليمنى. فإذا جلس في الركعة الأخيرة قدم رجله اليسرى ونصب الأخرى وقعد على مقعدته. **رواه البخاري**.

Madzhab kami menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Humaid Radhiyallahu 'Anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika duduk pada rakaat kedua duduk dengan posisi Iftirosy. Adapun ketika rakaat terakhir beliau duduk dengan posisi Tawarruk. **(HR. Bukhrari & Muslim)**.[84]

b. Madzhab Hanbali

Adapun menurut fiqih madzhab Hanbali disunnahkan jika mengerjakan shalat yang jumlah

[83] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 450.

[84] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3 hal. 450.

rakaatnya hanya 2 rakaat maka disunnahkan posisi duduknya adalah duduk iftirosy.

Duduk iftirosy adalah posisi duduk seperti yang kita lakukan di rakaat ke 2 pada shalat dzhuhur, ashar maghrib dan isya'.

Gambar Duduk Iftirosy:

Imam al-Mardawi *rahimahullah* (w. 885 H) seorang ulama besar ahli fiqih madzhab Hanbali menjelaskan hal ini sebagai berikut:

يجلس مفترشا إذا كانت الصلاة ركعتين على الصحيح صححه في مجمع البحرين، والمجد في شرحه، وقال: هو ظاهر كلام أحمد وقدمه في المغني. **الإنصـــاف في معرفة الراجح من الخلاف للمرداوي (2/ 159)**

Duduk dengan posisi duduk iftirosy jika jumlah rakaat hanya dua rakaat saja. Hal ini berdasarkan pendapat yang shahih dalam madzhab hanbali yang terdapat dalam kitab majma'ul bahrain dan syarah al-Majdi.

Dan ini adalah dzahir pendapat Imam Ahmad dan disebutkan dalam al-Mughni.[85]

عن أبي حميد في عشرة من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أنه وصف صلاة النبي صلى الله عليه وسلم قال: "فإذا جلس في الركعتين جلس على رجله اليسرى وينصب اليمنى. فإذا جلس في الركعة الأخيرة قدم رجله اليسرى ونصب الأخرى وقعد على مقعدته. **رواه البخاري**.

Dari sahabat Abu Humaid Radhiyallahu 'Anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika duduk pada rakaat kedua duduk dengan posisi Iftirosy. Adapun ketika rakaat terakhir beliau duduk dengan posisi Tawarruk. ***(HR. Bukhrari & Muslim)***

[85] al-Mardawi, al-Inshaf Fii Ma'rifati ar-Raajih Minal Khilaf, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2, hal. 159.

Bab 4. Komponen Shalat

Sudah menjadi kebiasaan para ulama ahli fiqih dalam membahas bab shalat ada rukun dan sunnah. Dua hal ini dibedakan sebab ada kaitannya dengan sah atau tidaknya shalat kita jika bicara mengenai rukun shalat.

Nah kali ini kita akan ketahui bersama apa saja komponen dalam shalat menurut madzhab Syafiiy dan madzhab Hanbali.

A. Komponen Shalat Dalam Madzhab Syafi'iy

Dalam madzhab Syafiiy komponen shalat ada tiga macam. Yaitu Rukun, Sunnah Ab'adh dan Sunnah Hai'at.

Rukun adalah Sesuatu yang jika tertinggal maka shalatnya tidak sah.

Sunnah Ab'adh adalah Sesuatu yang jika tertinggal maka shalatnya tetap sah dan disunnahkan sujud sahwi.

Adapun Sunnah Hai'at adalah Sesuatu yang jika tertinggal maka shalatnya tetap sah dan tidak disunnahkan sujud sahwi.

1. Rukun

Rukun adalah Sesuatu yang jika tertinggal maka shalatnya tidak sah. Yang termasuk rukun dalam madzhab syafi'iy ada 13.

13 rukun itu adalah niat dalam hati berbarengan dengan takbiratul ihram, takbiratul ihram, berdiri bagi yang mampu, membaca surat al-Fatihah, ruku' disertai thuma'ninah, I'tidal disertai thuma'ninah, sujud disertai thuma'ninah, duduk diantara dua sujud disertai thuma'ninah, duduk tasyahhud akhir, membaca tasyahhud akhir, membaca shalawat atas Nabi pada tasyahhud akhir, salam ke kanan dan tertib rukun.

2. Sunnah Ab'adh

Sunnah Ab'adh adalah Sesuatu yang jika tertinggal maka shalatnya tetap sah dan disunnahkan sujud sahwi. Yang termasuk sunnah ab'adh dalam madzhab syafiiy ada 5.

5 sunnah ab'adh tersebut adalah duduk tasyahhud awwal, membaca tasyahhud awwal, membaca shalawat atas nabi pada tasyahhud awwal, membaca shalawat atas keluarga nabi pada tasyahhud akhir dan doa qunut pada shalat shubuh dan shalat witir pertengahan akhir ramadhan.

3. Sunnah Haiat

Sunnah Hai'at adalah Sesuatu yang jika tertinggal maka shalatnya tetap sah dan tidak disunnahkan sujud sahwi. Yang termasuk sunnah haiat dalam madzhab syafiiy ada sekitar 26.

Diantara 26 sunnah haiat tersebut adalah melafadzkan niat sebelum takbiratul ihram,

mengangkat kedua tangan, sedekap tangan, membaca doa iftitah, membaca ta'awwudz sebelum al-Fatihah, menjahrkan basmallah bagi imam, membaca ta'min, membaca ayat atau surat setelah al-Fatihah, membaca takbir intiqal, membaca tasbih ruku', membaca tasmi' dan tahmid saat I'tidal, mendahulukan kedua lutut ketika hendak sujud, membaca tasbih sujud dan doa saat sujud, membaca doa duduk diantara dua sujud, duduk istirahat, tidak mengepalkan tangan saat bangun dari sujud, posisi duduk iftirosy tawarruk dan iq'aa', isyarat jari telunjuk saat tasyahhud, membaca shalawat ibrahimiyah, berdoa sebelum salam, salam ke kiri, membaca secara jahr dan sirr, pandangan mata ke tempat sujud, mengusapkan tangan ke wajah, posisi jari tangan rapat atau renggang dan posisi kaki rapat atau renggang.

B. Komponen Shalat Dalam Madzhab Hanbali

Dalam madzhab Hanbali komponen shalat ada tiga macam. Yaitu Rukun, Wajibaat dan Sunan.

Rukun adalah sesuatu yang jika tertinggal maka shalatnya tidak sah.

Wajibaat adalah sesuatu yang jika tertinggal secara sengaja maka shalatnya batal dan jika tertinggal karena lupa atau tidak tahu maka shalatnya tetap sah dan disunnahkan sujud sahwi.

Adapun Sunan adalah Sesuatu yang jika tertinggal maka shalatnya tetap sah dan tidak disunnahkan sujud sahwi.

1. Rukun

Rukun adalah Sesuatu yang jika tertinggal maka shalatnya tidak sah. Yang termasuk rukun dalam madzhab hanbali ada 12.

12 rukun itu adalah takbiratul ihram, berdiri bagi yang mampu, membaca surat al-Fatihah, ruku' disertai thuma'ninah, I'tidal disertai thuma'ninah, sujud disertai thuma'ninah, duduk diantara dua sujud disertai thuma'ninah, duduk tasyahhud akhir, membaca tasyahhud akhir, membaca shalawat atas Nabi pada tasyahhud akhir, salam ke kanan dan tertib rukun.

2. Wajibaat

Wajibaat adalah Sesuatu yang jika tertinggal secara sengaja maka shalatnya batal dan jika tertinggal karena lupa atau tidak tahu maka shalatnya tetap sah dan disunnahkan sujud sahwi. Yang termasuk wajibaat dalam madzhab hanbali ada 8.

8 wajibaat tersebut adalah takbir intiqal, tasmi', tahmid, tasbih ruku', tasbih sujud, doa duduk diantara dua sujud, duduk tasyahhud awwal dan membaca tasyahhud awwal.

3. Sunan

Madzhab hanbali membagi sunan menjadi sunnah aqwal, sunan af'al, dan haiat.

Sunnan aqwal diantaranya yaitu doa iftitah, ta'awwudz, basmallah, ta'min, membaca surat setelah al-Fatihah, jahr dan sirr, bacaan mil'us samawati dst bagi imam dan munfarid saat I'tidal, baca 3 kali tasbih, berdoa sebelum salam, membaca

shalawat atas keluarga nabi pada tasyahhud akhir dan qunut pada witir.

Sunan af'al dan haiat adalah selain point diatas misalnya posisi jari apakah rapat atau renggang dan lain lain.

C. Tambahan

1. Lafadz Takbir

Madzhab Syafiiy : boleh Allahul Akbar

Madzhab Hanbali : tidak boleh

2. Bangun Dari Sujud

Madzhab Syafiiy : Bertumpu di lantai

Madzhab Hanbali : Bertumpu di kedua lutut

3. Duduk Iq'aa'

Madzhab Syafiiy : Sunnah

Madzhab Hanbali : Makruh

4. Redaksi Tasyahhud

Madzhab Syafiiy : Pakai riwayat Ibnu Abbas

Madzhab Hanbali : Pakai riwayat Ibnu Mas'ud

5. Posisi Jari Saat Tasyahhud

Madzhab Syafiiy : Afdholnya membentuk angka 53

Madzhab Hanbali : Afdholnya Jari tengah dan jempol membentuk lingkaran

Penutup

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beserta keluarga, para shahabat yang mulia serta para pengikut beliau yang setia.

Shalat adalah tiang agama yang harus dijaga oleh setiap orang yang mengaku sebagai muslim. Siapapun kita dan apapun pekerjaan kita maka sudah menjadi kewajiban kita untuk menjalankan ibadah shalat khususnya shalat lima waktu dalam kehidupan kita sehari-hari.

Demikianlah tulisan singkat terkait masalah tata cara shalat menurut madzhab syafi’iy dan madzhab hanbali ini.

Dalam mengamalkan masalah fiqhiyah kita harus memiliki adab terhadap para ulama lain yang berbeda pendapatnya dengan pilihan kita. Tidak boleh saling membenci, memusuhi atau menyalahkan.

Bahkan jika kita menganggap diri kita paling benar sendiri dan yang lain salah semua adalah merupakan bentuk kesombongan yang sangat nyata.

Jadikanlah perbedaan yang ada itu sebagai khazanah ilmu islam yang sangat luas manfaatnya. Kita hargai hasil ijtihad para ulama kita dengan tetap santun terhadap pendapat yang berbeda dengan pilihan kita.

Terakhir kami sampaikan terima kasih kepada para pembaca buku ini dan juga ucapan terimakasih untuk semua team asatidz Rumah Fiqih Indonesia yang turut serta membantu dalam terwujudnya buku ini.

Semoga menjadi amal jariyah untuk para ulama kita, guru-guru kita, orang tua Penulis dan team asatidz Rumah Fiqih Indonesia. Aamiin.

وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين. والحمد لله رب العالمين.

Muhammad Ajib, Lc. MA. ☐

Referensi

Al Qur'an Al-Kariim

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. Al Jami' As Shahih (Shahih Bukhari). Daru Tuq An Najat. Kairo, 1422 H

An Nisaburi, Muslim bin Al hajjaj Al Qusyairi. Shahih Muslim. Daru Ihya At Turats. Beirut. 1424 H

At Tirmidzi, Abu Isa bin Saurah bin Musa bin Ad Dhahak. Sunan Tirmidzi. Syirkatu maktabah Al halabiy. Kairo, Mesir. 1975

As Sajistani, Abu Daud bin Sulaiman bin Al Asy'at. Sunan Abi Daud. Daru Risalah Al Alamiyyah. Kairo, Mesir. 2009

Al Quzuwainiy, Ibnu majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. Sunan Ibnu majah. Daru Risalah Al Alamiyyah. Kairo, Mesir. 2009

al-Kasani, Badai' as-Shanai' Fii Tartibi asy-Syarai', Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah.

Ibnu Abdil Barr, al-Kaafi Fii Fiqhi Ahli al-Madinah, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah.

al-Qarafi, adz-Dzakhirah, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah.

An nawawi , Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. Al Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab. Darul Ihya Arabiy. Beirut. 1932

Taqiyyuddin al-Hisni, Kifayatul Akhyar, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah.

Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra.

Ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikr.

Abu Bakr ad-Dimyati, I’anatut Thalibin ‘Ala Halli Alfadzi Fathil Mu’iin, Bairut: Darul Fikr.

Nawawi, Kasyifatus Sajaa Syarh Safinatun Najaa, Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah.

Ibnu Qudamah, al-Mughni, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah.

Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujtahid wa nihayatul Muqtasid, Damaskus: Darul Fikr.

Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu, Damaskus: Darul Fikr.

Ibnu as-Shalah, Muqoddimah Ibnu as-Shalah, Damaskus: Darul Fikr.

An nawawi , Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. Al Minhaj syarhu Shahih Al Muslim bin Al Hujjaj. Darul Ihya Arabiy. Beirut. 1932

Al Buhuty , Hasan bin Idris. Kassyaful Qina’ ‘an matnil Iqna’. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Ibnu Hajar al-Haitami , Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj. 1991

Asy-Syirbini , Mughnil Muhtaj Ilaa Ma’rifati Ma’ani Alfadzil Minhaj. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Ar-Ramli , Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Taqiyuddin al-Hisni , Kifaayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtishar. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Al-Ghazali , Ihya’ Ulumiddin. Darul Kutub Ilmiyyah. Kairo, Mesir. 1997

Profil Penulis

HP	082110869833
WEB	www.rumahfiqih.com/ajib
EMAIL	muhammadajib81@yahoo.co.id
T/TGL LAHIR	Martapura, 29 Juli 1990
ALAMAT	Tambun, Bekasi Timur
PENDIDIKAN	
S-1	: Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
S-2	: Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta Konsentrasi Ilmu Syariah

Muhammad Ajib, Lc., MA, lahir di Martapura, Sumatera Selatan, 29 Juli 1990. Beliau adalah putra pertama dari pasangan Bapak Muhammad Ali dan Ibu Siti Muaddah.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya (SDN 11 Terukis) di desa kelahirannya, Martapura, Sumatera Selatan, ia melanjutkan studi di MTsN Martapura, Sumatera Selatan selama 1 tahun dan pindah ke MTsN Bawu Batealit Jepara, Jawa Tengah.

Kemudian setelah lulus dari MTsN Bawu Batealit Jepara beliau lanjut studi di Madrasah Aliyah Wali

Songo Pecangaan, Jepara. Selain itu juga beliau belajar di Pondok Pesantren Tsamrotul Hidayah yang diasuh oleh KH. Musta'in Syafiiy *rahimahullah*. Di pesantren ini, beliau belajar kurang lebih selama 3 tahun.

Setelah lulus dari MA (Madrasah Aliyah) setingkat SMA, beliau kemudian pindah ke Jakarta dan melanjutkan studi strata satu (S-1) di program Bahasa Arab (*i'dad* dan *takmili*) serta fakultas Syariah jurusan Perbandingan Madzhab di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab) (th. 2008-2015) yang merupakan cabang dari Univ. Islam Muhammad bin Saud Kerajaan Saudi Arabia (KSA) untuk wilayah Asia Tenggara.

Setelah lulus dari LIPIA pada tahun 2015 kemudian melanjutkan lagi studi pendidikan strata dua (S-2) di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, fakultas Syariah dan selesai lulus pada tahun 2017.

Berikut ini beberapa karya tulis beliau yang telah dipublikasikan dalam format PDF dan bisa didownload secara gratis di website rumahfiqih.com, di antaranya:

1. Buku "Mengenal Lebih Dekat Madzhab Syafiiy" .
2. Buku "Ternyata Isbal Haram, Kata Siapa?".
3. Buku "Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi SAW Ala Madzhab Syafiiy".
4. Buku "Hukum Transfer Pahala Bacaan al-Quran".

5. Buku “**Maulid Nabi SAW Antara Sunnah & Bid’ah**”.
6. Buku “**Masalah Khilafiyah 4 Madzhab Terpopuler**”.
7. Buku “**Bermadzhab Adalah Tradisi Ulama Salaf**”.
8. Buku “**Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafiiy**”.
9. Buku “**Fiqih Hibah & Waris**”.
10. Buku “**Asuransi Syariah**”.
11. Buku “**Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafiiy**”.
12. Buku “**Fiqih Puasa Dalam Madzhab Syafiiy**”.
13. Buku “**Fiqih Umrah**”.
14. Buku “**Fiqih Qurban Perspektif Madzhab Syafiiy**”.
15. Buku “**Shalat Lihurmatil Waqti**”.

Saat ini beliau masih tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), yang berlokasi di Kuningan Jakarta Selatan. Rumah Fiqih adalah sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara madzhab-madzhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran ataupun di perumahan di Jakarta, Bekasi dan sekitarnya.

Secara rutin juga menjadi narasumber pada acara YAS’ALUNAK di Share Channel tv. Selain itu, beliau

juga tercatat sebagai dewan pengajar di sekolahfiqih.com.

Beliau saat ini tinggal bersama istri tercinta Asmaul Husna, S.Sy., M.Ag. di daerah Tambun, Bekasi. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 082110869833 atau bisa juga menghubungi beliau melalui email pribadinya: muhammadajib81@yahoo.co.id

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com